

PERILAKU PERTUTURAN ANAK USIA 2 – 5 TAHUN YANG
BERBAHASA IBU BAHASA INDONESIA



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (S1)
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh
MUSDALIFAH S.
10533701312

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDOENSIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MUSDALIFAH S**, NIM: 10533701312 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M



PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : | Dr. Khasruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | : | 1. Prof. Dr. Kamaruddin, M.A., |
| | | 2. Drs. H. Tjodjin SP, M. Pd. |
| | | 3. Dr. Amal Akbar, M. Pd. |
| | | 4. Dr. Djuanda, M. Pd. |

(Handwritten signatures and initials of the examination committee members)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



(Handwritten signature of the Dean)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860-934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Perilaku Pertuturan Anak Usia 2-5 Tahun yang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia
Nama : **Musdalifah S**
Nim : 10533701312
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 20 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.


Dr. M. Agus, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erwin A. Siby, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSDALIFAH S
NIM : 10533 7013 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Perilaku Pertuturan Anak Usia 2-5 Tahun yang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, November 2017

Yang Membuat Perjanjian

MUSDALIFAH S



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUSDALIFAH S
NIM : 10533 7013 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Perilaku Pertuturan Anak Usia 2-5 Tahun yang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan TIM Penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, November 2017
Yang membuat pernyataan

MUSDALIFAH S.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

- Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Asy-Syarah: 6)
- Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah niscaya dia akan melihat (balasan) nya (QS. Az-Zalzalah: 7-8)
- Allah Maha Adil dalam menetapkan segala urusan. Allah tidak pernah berat sebelah dalam menetapkan segala sesuatu.

*Tuliskanlah rencanamu dengan sebuah pensil,
namun berikan penghapusnya kepada Allah,
karena Dia yang akan menghapus bagian yang salah
dan menggantinya dengan yang terbaik untukmu.....*

*Kupersembahkan karya ini buat:
Kedua orang tuaku, saudaraku, keluarga, dan sahabatku,
atas keikhlasan dan do'anya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan*

ABSTRAK

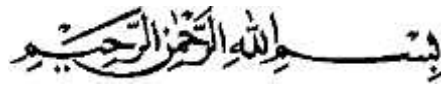
Musdalifah S. 2017. *Perilaku Pertuturan Anak Usia 2-5 Tahun yang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh A. Rahman Rahim dan II M. Agus.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis perilaku pertuturan anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa indonesia dikaji dari jenis tindak tuturnya, mendeskripsikan dan menganalisis hubungan usia dengan jenis tindak tutur anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa indonesia. Objek dalam penelitian yaitu 5 orang anak yang terdiri dari 2 anak perempuan dan 3 anak laki-laki berada pada rentang usia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak sementara teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data lisan adalah teknik rekam dan catatan lapangan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelima responden, jenis tuturan yang paling banyak ditemukan adalah tuturan direktif dan asertif. Sementara tuturan komisif dan ekspresif masih sulit dilakukan oleh responden. Adapun tuturan deklaratif tidak ditemui dalam tuturan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan bahwa bentuk tindak tutur *menyatakan sesuatu*, *berjanji*, dan *mengumpat* berkaitan dengan faktor usia responden. Responden telah menguasai tuturan menyatakan sesuatu karena usia responden (2-5 tahun) telah memungkinkan untuk menguasai tuturan itu. Sementara itu, tuturan *berjanji* masih menyulitkan responden yang berusia berada di bawah 5 tahun. Tuturan ini baru dapat dikuasai dengan baik setelah usia 7 tahun. Adapun tuturan *mengumpat* dikuasai oleh responden yang telah berusia di atas 3 tahun, sedangkan responden yang berusia di bawah 3 tahun belum dapat menuturkannya.

Kata kunci: Perilaku pertuturan anak usia, Berbahasa Ibu

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala, yang telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan salawat semoga senantiasa tercurah atas junjungan Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sebagai uswatun hasanah yang telah memberi cahaya kesucian dan kebenaran hakiki kepada seluruh umatnya dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Tidaklah mudah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan proposal sampai skripsi ini rampung, banyak hambatan, rintangan dan halangan, namun berkat bantuan, motivasi dan doa dari berbagai pihak semua ini dapat teratasi dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini, bukanlah akhir dari sebuah karya, melainkan awal dari semuanya, awal dari sebuah perjuangan hidup, dan awal dari sebuah doa yang selalu menyertainya. Amin.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ayahanda Sulaiman K dan Hasna S serta saudaraku tercinta Muslimin S.Pd, Khomsyia Kartika Dewi SKM, Mursalin, Musliani dan Muhaimin yang telah memberikan

segala doa, cinta, perhatian, kasih sayang, dorongan baik moril maupun materil, dengan penuh keikhlasan serta doa restunya yang selalu mengiringi penulis dalam setiap langkah selama menempuh pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Allah Subhanahuwwa ta'ala senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada: Dr. H.Abdul Rahman Rahim,SE.,MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ; Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya disela kesibukan beliau untuk membimbing dan mengarahkan penulis, Dr. M. Agus, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya disela kesibukan beliau untuk membimbing dan mengarahkan penulis, Baetal Mukaddas, S.Pd, M.Sn selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan selama proses perkuliahan, Bapak dan Ibu Dosen yang telah ikhlas menyalurkan ilmunya kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada murabbiahku (Ummu Fadil) dan akhwat-akhwatku yang kucintai karena Allah, (Irma, Rostina, Nisa, Fatimah, Aisyah, Muflihah, Aliyah, Aunillah, Jusma, Jannah, Aulia, Ana dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya satu persatu) yang selalu mendukung,

menemani dan memberikan semangat. Semoga kebersamaan kita selama ini dapat menjadi kisah indah yang dapat terus dikenang.

Akhirnya, kepada semua pihak yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, dan penulis berharap semoga bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dan dinilai pahala oleh Allah Subhanahuwata'ala, Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Pustaka	6
1. Penelitian yang Relevan	6
2. Pemerolehan Bahasa	7
3. Perkembangan Bahasa Anak	9

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak	15
5. Tindak Tutur	19
6. Jenis-jenis Tindak Tutur	20
7. Perilaku Pertuturan Anak Dikaji dari Jenis-jenis Tindak tutur.....	28
B. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Fokus Penelitian.....	36
B. Jenis Penelitian.....	36
C. Definisi Istilah.....	37
D. Data dan Sumber Data	38
1. Data	38
2. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Data Lisan	40
2. Data Mencatat	40
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	41
A. Analisis Data	
1. Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Asertif	41
2. Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Komisif	45
3. Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Ekspresif	52

4. Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Direktif.....	56
5. Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Deklaratif	67
B. Pembahasan.....	67
1. Pembahasan Hasil Analisis Data Tindak Tutur Asertif	68
2. Pembahasan Hasil Analisis Data Tindak Tutur Komisif	69
3. Pembahasan Hasil Analisis Data Tindak Tutur Ekspresif	71
4. Pembahasan Hasil Analisis Data Tindak Tutur Direktif	72
5. Pembahasan Hubungan Usia dengan Jenis Tindak Tutur Responden Berusia 2-5 Tahun	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Bentuk Tindak Tutur	25
4.1 Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Asertif	41
4.2 Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Komisif	45
4.3 Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Ekspresif	52
4.4 Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Direktif	56
4.5 Hasil Perilaku Pertuturan Dikaji dari Jenis-jenis Tindak Tutur	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh manusia untuk berinteraksi sosial. Setiap manusia menggunakan bahasa untuk berhubungan dengan sesamanya. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi maka seorang manusia harus mempelajari bahasa untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa perlu dilakukan sejak anak-anak.

Berkaitan dengan perlunya pembelajaran bahasa dilakukan sejak anak-anak, Blanger (dikutip dari Lazuardi, 1991:89) menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan indikator penting perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, anak hendaknya dibimbing dan diarahkan untuk mempelajari bahasa pertamanya karena bahasa merupakan kemampuan yang harus dipelajari dan bukan kemampuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Sebagaimana pendapat Alwasilah (1993:34), bahwa sistem bahasa itu harus dipelajari oleh setiap penutur bahasa karena bahasa tidak diwariskan secara biologis dari generasi ke generasi berikutnya. Manusia memang dianugerahi kemampuan dasar untuk berbahasa (*innate ability*), tetapi konvensi kebahasaan (seperti kosakata atau gramatik) diturunkan dengan diajarkan dan dipelajari.

Selain itu, pembelajaran bahasa perlu dilakukan pada masa anak-anak terkait dengan hipotesis, masa tersebut masa emas belajar bahasa karena pada

masa ini anak mudah mempelajari sebuah bahasa. Lennenberg (Dardjowiddjojo, 1986:149) mengemukakan bahwa penguasaan bahasa itu tumbuh sejajar dengan pertumbuhan biologis pada masa anak-anak. Anak akan mudah dan cepat menguasai sebuah bahasa. Sementara itu, Purwo berpendapat (1991:157) bahwa masa anak-anak merupakan masa paling ideal untuk belajar bahasa karena otak anak masih elastis dan lentur, sehingga proses penyerapan bahasa lebih mulus. Selain itu, daya penyerapan bahasa pada anak berfungsi secara otomatis.

Bahasa adalah sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah unsur, yaitu fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Unsur-unsur tersebut tersusun secara teratur dan bekerja sama serta saling berhubungan dalam mewujudkan sebuah tuturan. Seorang anak perlu menguasai sistem berbahasa (kaidah berbahasa) tersebut untuk berkomunikasi. Namun, dalam proses komunikasi, seorang anak tidak hanya dituntut menguasai kaidah berbahasa (*language usage*) tetapi juga dituntut mampu menggunakannya (*language use*). Dalam hal ini, seorang anak harus mengaplikasikan kemampuannya berbahasanya dalam bentuk tuturan, yaitu menggunakan bahasa untuk komunikasi. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi ini penting dipelajari oleh seorang anak terutama pada anak masa prasekolah (Someret, 1991). Pada masa prasekolah (usia 2-5 tahun) anak sudah memiliki karakter ingin bersosialisasi Piaget (1990:2). Selain itu, kegiatan rasa peka-bahasa mulai muncul pada anak berusia \pm 2-5 tahun (Purwo, 1986:165). Dengan proses pembelajaran pada masa prasekolah diharapkan anak mampu mengembangkan kemampuannya berbahasanya sebelum masuk sekolah.

Untuk mengetahui kemampuan anak menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, perlu dilakukan pengkajian terhadap perilaku pertuturan anak karena kemampuan menggunakan bahasa untuk komunikasi (kompetensi komunikatif) penentunya adalah perilaku tuturan. Nababan (1992:58) mengungkapkan bahwa dari perilaku tuturan, kita dapat melihat perkembangan kemampuan berbahasa seseorang. Sementara itu, para psikolog menyatakan bahwa pemerolehan tindak tutur merupakan prasyarat dari pemerolehan bahasa pada umumnya (Djajasudarma, 1994:62).

Penelitian perilaku tuturan Inggris telah dilakukan Chomsky (1969) dan Grimm (1975) yang meneliti perilaku pertuturan berdasarkan jenis-jenis tindak tutur bahasa, yaitu kemampuan anak untuk “*meminta, menyuruh, melarang, mengizinkan, dan berjanji*” (dalam Purwo, 1991:165-166). Bernstein dan Tiergerman (1985) pun meneliti tindak tutur direktif pada anak usia 2 sampai 5 tahun. Penelitian perilaku tuturan ditinjau dari jenis tindak tutur tersebut didasarkan pada hasil penelitian terhadap anak yang berbahasa ibu bahasa Inggris. Sehubungan dengan itu, dapatkah kemampuan bahasa mereka disejajarkan dengan anak yang berbahasa ibu selain bahasa Inggris? Bagaimana dengan anak yang berbahasa ibu bahasa Indonesia? Untuk membuktikannya, perlu diadakan penelitian mendalam.

Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa perilaku pertuturan tiap anak berbeda satu sama lain yang diduga mempunyai keterkaitan dengan faktor lingkungan sosial, perkembangan biologis, dan usia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai perilaku pertuturan anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji perilaku pertuturan anak. Namun, mengingat keterbatasan sarana dan waktu penelitian, penulis merasa perlu untuk melakukan pembatasan masalah. Masalah penelitian ini dibatasi pada perilaku pertuturan anak berusia 2-5 tahun dikaji dari jenis-jenis tindak tutur.

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Jenis tindak tutur apa sajakah yang ditemukan pada perilaku pertuturan anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia?
2. Adakah keterkaitan antara usia dan jenis tindak tutur anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ditetapkan tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis jenis tindak tutur anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dikaji dari jenis tindak tuturnya;
2. Mendeskripsikan dan menganalisis hubungan/ keterkaitan antara usia dengan jenis tindak tutur anak berusia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia;

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Menjadi bukti empiris tentang perilaku pertuturan anak berusia 2-5 tahun

yang berbahasa ibu bahasa Indoensia dikaji dari jenis tindak tuturnya;

2. Memberikan masukan bagi kajian linguistik deskriptif;
3. Memberikan informasi kepada para peneliti mengenai perilaku pertuturan anak dan membuka jalan bagi penelitian lain yang menaruh minat terhadap perilaku tuturan anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat elastis, artinya penelitian ini tidak bertumpu pada satu teori tertentu, tetapi berpegang pada beberapa teori yang dianggap cocok dan sejalan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang Relevan

Fenomena kebahasaan tindak tutur anak tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan psikolinguistik saat ini. Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu perkara yang cukup menakjubkan bagi para penyelidik dalam bidang psikolinguistik. Penelitian mengenai tindak tutur anak dalam pemerolehan bahasa ini masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya.

Sepengetahuan penulis, ada beberapa yang sudah meneliti tentang tindak tutur anak dalam pemerolehan bahasa, diantaranya Nila Sari Hutasuhut (2011) dengan judul 'Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-4 Tahun'. Hasil penelitian ini adalah anak ternyata sudah mampu menyusun kalimat dalam bertutur meskipun masih sangat sederhana dan terbatas.

Mulyawati Lia (2011) dalam skripsi berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak yang Berusia 3 Tahun". Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan jumlah ujaran setiap giliran tutur anak usia 3 tahun mengucapkan kata-kata secara terpenggal.

2. Pemerolehan Bahasa

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya.

Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual, yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Perkembangan pralinguistik ditandai oleh adanya pertukaran giliran antara orang tua (khususnya ibu) dengan anak. Pada masa perkembangan pralinguistik anak mengembangkan konsep dirinya. Ia berusaha membedakan dirinya dengan subjek, dirinya dengan orang lain serta hubungan dengan objek dan tindakan pada tahap satu kata.

Anak terus-menerus berupaya mengumpulkan nama benda-benda dan orang yang ia jumpai. Kata-kata yang pertama diperolehnya tahap ini lazimnya adalah kata yang menyatakan perbuatan, kata sosialisasi, kata yang menyatakan tempat, dan kata yang menyatakan pemerian.

Perkembangan bahasa pertama anak lebih mudah ditandai dari panjang

ucapannya. Panjang ucapan anak kecil merupakan indikator atau petunjuk perkembangan bahasa yang lebih baik dari pada urutan usianya. Jumlah morfem rata-rata per ucapan dapat digunakan sebagai ukuran panjangnya.

Ada lima tahapan pemerolehan bahasa pertama. Setiap tahap dibatasi oleh panjang ucapan rata-rata tadi. Untuk setiap tahap ada Loncatan Atas (LA). Walaupun perkembangan bahasa setiap anak sangat unik, namun ada persamaan umum pada anak-anak, ada persesuaian satu sama lain semua mencakup eksistensi, non eksistensi, rekurensi, atribut objek dan asosiasi objek dengan orang.

Pada masa tahap dua ada tiga sarana ekspresif yang dipakai oleh anak-anak, yang dapat membuat kalimat-kalimat mereka menjadi lebih panjang yaitu kemunculan morfem-morfem gramatikal secara inklusif dalam ujaran anak, pengertian atau penyambungan bersama-sama hubungan dua hal tersebut, dan perluasan istilah dalam suatu hubungan/relasi. Perkembangan pemerolehan bunyi anak-anak bergerak dari membuat bunyi menuju ke arah membuat pengertian.

Periode pembuatan pembedaan atas dua bunyi dapat dikenali selama tahun pertama yaitu (1) periode vokalisasi dan (2) periode meraban. Anak lazimnya membuat pembedaan bunyi perseptual yang penting selama periode ini, misalnya membedakan antara bunyi suara insani dan noninsani antara bunyi yang berekspresi marah dengan yang bersikap bersahabat, antara suara anak-anak dengan orang dewasa, dan antara intonasi yang beragam.

Anak-anak mengenali makna-makna berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap bunyi kata-kata yang didengarnya. Anak-anak menukar atau mengganti

ucapan mereka sendiri dari waktu ke waktu menuju ucapan orang dewasa, dan apabila anak-anak mulai menghasilkan segmen bunyi tertentu, hal itu yang akan jadi pembendaharaan mereka.

Perkembangan ujaran kombinatori anak-anak dapat dibagi dalam empat bagian yaitu perkembangan negatif/penyangkalan, perkembangan interogatif/pertanyaan, perkembangan penggabungan kalimat, dan perkembangan sistem bunyi.

3. Perkembangan Bahasa Anak

Apabila kita cermati setiap anak normal dapat menguasai bahasa dengan sempurna, tetapi anak harus tetap dibimbing dan diarahkan untuk mempelajari bahasa pertamanya. Anak harus diarahkan berbahasa pada usia dini. Ada anggapan, semakin muda usia semakin mudah anak belajar bahasa daripada orang dewasa. Pada penguasaan bahasa pertama dikenal istilah “masa kritis” (*critical period*), yaitu masa peka belajar bahasa. Ada beberapa pandangan tentang masa kritis belajar bahasa ini di antaranya Lenneberg (dikutip dari Purwo, 1986:165) yang mengemukakan bahwa sebelum masa pubertas, daya pikir (otak) anak lebih lentur, sehingga ia lebih mudah belajar bahasa. Sesudahnya, kemampuan anak makin berkurang dan pencapaiannya tidak maksimal.

Sementara itu, Purwo (1986:171) berpendapat bahwa proses penyerapan bahasa lebih mulus pada anak yang berada pada masa kritis (2-12 tahun). Proses tersebut didukung oleh daya penyerapan bahasa pada anak yang berfungsi secara otomatis. Pemajanan diri (*self-exposure*) pada bahasa tertentu akan mempermudah anak menguasai bahasa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masa kritis anak akan lebih mudah belajar bahasa. Oleh karena itu, proses perkembangan bahasa anak perlu diperhatikan.

Perkembangan bahasa anak menurut Clara dan Stern (Pateda, 1990:55) dapat dibagi atas beberapa stadia sebagai berikut.

- a. Stadia mula (0,0 – 1,0) adalah stadia meraban (*babbling*) yang kemudian diikuti oleh peniruan bunyi dan kelompok bunyi. Anak mengenal lebih dahulu vokal kemudian konsonan. Pada tahap ini anak telah mulai melakukan pengulangan kata.
- b. Stadia pertama (1,0 – 1,6) adalah stadia kalimat satu kata. Anak mengucapkan satu perkataan untuk menyatakan keinginan dan perasaan anak.
- c. Stadia kedua (1,6 – 2,0) adalah stadia nama. Pada tahap ini muncul kesadaran bahwa setiap benda bernama dan ia mengetahui nama segala sesuatu yang berada di sekelilingnya.
- d. Stadia ketiga (2,0 – 2,6) adalah stadia anak mulai menggunakan awalan dan akhiran. Kalimat-kalimat masih sederhana dan biasanya berupa kalimat tanya atau kalimat pernyataan.
- e. Stadia keempat (2,6 – dst) adalah stadia anak mengucapkan kalimat yang panjang.

Adapun Lenneberg (Pateda, 1990:55) secara garis besar membagi perkembangan bahasa anak menjadi tiga tahap, yaitu 1) tahap semantik dasar dan hubungan-hubungan gramatikal, pada tahap ini pada diri mereka akan muncul

kalimat dua kata; 2) tahap kata dan kalimat yang semakin jelas, pada tahap ini anak sudah mampu menggunakan bentuk-bentuk kata kerja, kata benda, kata sambung, dan kata depan secara tepat; dan 3) tahap penggunaan kalimat-kalimat secara abstrak.

Sementara itu, Schaerlaekens (Mar'at, 1987:79-80) membagi perkembangan bahasa anak ke dalam 4 periode yang didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode.

a. Periode Pralingual (usia 0-1 tahun).

Pada tahap ini anak belum bisa mengucapkan “sebuah tuturan yang bermakna.”

Disebut demikian karena anak belum dapat mengucapkan ‘bahasa ucapan’ seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Pada periode ini anak mempunyai bahasa sendiri, misalnya mengoceh sebagai ganti komunikasi dengan orang lain. Contohnya baba, mama, tata, ayng mungkin merupakan reaksi terhadap situasi tertentu atau orang tertentu sebagai awal suatu simbolisasi karena kematangan proses mental pada usia 9-10 bulan.

Pada periode ini, perkembangan yang menyolok adalah perkembangan comprehension, artinya penggunaan bahasa secara pasif. Misalnya anak mulai bereaksi terhadap pembicaraan orang dengan melihat kepada pembicara dan memberikan reaksi yang berbeda terhadap suara yang ramah, yang lembut, dan yang kasar.

b. Periode Lingual Dini (usia 1 – 2,5 tahun).

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya: atia (sakit), agi (lagi), itut (ikut), atoh (jatuh). Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih sukar diucapkan, juga beberapa huruf masih sukar untuk diucapkan seperti r, s, k, j, dan t. penambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu:

1) Periode kalimat satu kata (*holofrasis*).

Menurut aturan tata bahasa, kalimat satu kata bukanlah suatu kalimat, karena hanya terdiri dari satu kata, tetapi para ahli peneliti perkembangan bahasa anak beranggapan bahwa kata-kata pertama yang diucapkan oleh anak itu mempunyai arti lebih dari hanya sekedar suatu 'kata' karena kata itu merupakan ekspresi dari ide-ide yang kompleks, yang pada orang dewasa akan dinyatakan dalam kalimat yang lengkap.

Contohnya: ucapan "ibu" dapat berarti:

Ibu kesini! Ibu kemana? Ibu tolong saya!

Itu baju ibu, Ibu saya lapar, dst.

Pada umumnya, kata pertama ini dipergunakan untuk memberi komentar terhadap obyek atau kejadian di dalam lingkungannya. Dapat berupa perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan, dll.

Bagaimana menginterpretasikan kata pertama ini tergantung pada konteks waktu kata tersebut diucapkan, sehingga untuk dapat mengerti apa maksud si anak dengan kata tersebut kita harus melihat atau mengobservasi

apa yang sedang dikerjakan anak pada waktu itu. Intonasi juga sangat membantu untuk mempermudah menginterpretasikan apakah si anak bertanya, memberi tahu, atau memerintah.

2) Periode Kalimat Dua Kata

Dengan bertambahnya perbendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungan dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi-fungsi lain pada anak, maka terbentuklah pada periode ini kalimat yang terdiri dari dua kata.

Pada umumnya, kalimat kedua muncul pertama kali tatkala seorang anak mulai mengerti suatu tema dan mencoba untuk mengekspresikannya. Hal ini terjadi pada sekitar usia 18 bulan, dimana anak menentukan bahwa kombinasi dua kata tersebut mempunyai hubungan tertentu yang mempunyai makna berbeda-beda, misalnya makna kepemilikan (baju ibu), makna sifat (hidung pesek), dan lain sebagainya.

3) Kalimat Lebih dari Dua Kata

Kalau ada lebih dari dua kata di bidang morfologi belum terlihat perkembangan yang nyata, maka pada periode kalimat lebih dari dua kata sudah terlihat kemampuan anak di bidang morfologi. Keterampilan membentuk kalimat bertambah, terlihat dari panjangnya kalimat, kalimat tiga kata, kalimat empat kata, dan seterusnya. Pada periode ini penggunaan bahasa tidak bersifat egosentris lagi, melainkan anak sudah mempergunakan untuk komunikasi dengan orang lain, sehingga mulailah terjadi suatu hubungan yang sesungguhnya antara anak dengan orang dewasa.

c. Periode diferensiasi (usia 2,5 – 5 tahun).

Pada periode ini anak sudah terampil mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat. Selain itu, kreativitas anak dalam pembentukan kata-kata baru berkembang pesat. Secara garis besar ciri-ciri umum perkembangan bahasa pada periode ini sebagai berikut.

- 1) Anak telah menguasai bahasa ibunya dan hukum-hukum tata bahasa pokok dari orang dewasa telah dikuasai.
- 2) Perkembangan fonologi telah berakhir walaupun masih ada kesukaran pengucapan konsonan majemuk dan kompleks.
- 3) Pembendaharaan kata berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- 4) Kata benda dan kata kerja mulai lebih terdiferensiasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan dipergunakannya kata depan, kata ganti, dan kata kerja bantu.
- 5) Fungsi bahasa untuk komunikasi mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan konversasi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa.
- 6) Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberitahu, dan lain-lain.

Berdasarkan pembagian perkembangan bahasa anak tersebut terlihat perbedaan yang didasari oleh perbedaan sudut pandang. Lenneberg (Pateda, 1990:55) membaginya berdasarkan bentuk bahasa anak, sedangkan Clara dan

Stern membaginya berdasarkan tahap penguasaan bentuk bahasa. Terakhir, Schaerlaekens (Mar'at, 1987:79-80) membaginya berdasarkan ciri-ciri tertentu dari bahasa anak yang khas.

Namun, para ahli sepakat bahwa perkembangan bahasa anak penting untuk dipelajari, terutama perkembangan bahasa anak pada masa prasekolah (2-5 tahun) karena bahasa merupakan hal yang esensial untuk proses anak di sekolah (Mar'at, 1987:89). Dalam penelitian ini, penulis mengkaji perilaku pertuturan anak pada masa prasekolah (2-5 tahun) ditinjau dari jenis-jenis tindak tutur. Pemilihan usia anak 2-5 tahun ini didasari pembagian perkembangan bahasa anak yang dikemukakan oleh Schaerlaekens bahwa anak usia 2-5 tahun yang berada pada periode diferensiasi telah mulai menguasai fungsi bahasa. Mulai dikuasainya fungsi bahasa oleh anak pada usia 2-5 tahun menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk mengetahui sejauh mana anak menguasai fungsi bahasa dengan mengkajinya berdasarkan jenis-jenis tindak tutur.

4. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

a. Kesehatan

Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

b. Inteligensi

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

c. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan hal ini menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan) perkembangan bahasa anaknya atau kedua-duanya (Hetzer & Raindrorf dalam E. Hurlock, 1956).

d. Jenis Kelamin

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan vokalisasi antara laki-laki dan perempuan. Namun mulai usia dua tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari pada anak pria. Pada setiap jenjang umur, anak laki-laki lebih pendak dan kurang betul tatabahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat ketimbang anak perempuan.

e. Hubungan Keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang

mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa dengan anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya.

Hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orang tua yang keras\kasar, kurang kasih sayang dan kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan. Seperti gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan.

f. Keinginan Berkomunikasi

Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

g. Dorongan

Semakin banyak anak didorong untuk berbicara, dengan mengajarkannya bicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya.

h. Ukuran Keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar. Karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajarkan anaknya berbicara.

i. Urutan Kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul ketimbang anak yang lahir kemudian. Hal ini karena orang dapat menyisihkan waktunya lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar berbicara ketimbang untuk anak yang lahir kemudian.

j. Metode Pelatihan Anak

Anak-anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa "anak harus dilihat dan didengar" merupakan hambatan belajar. Sedangkan pelatihan yang memberikan keleluasan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.

k. Kelahiran Kembar

Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Hal ini melambatkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar orang lain dapat memahami mereka.

l. Hubungan Dengan Teman Sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya, dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebayanya akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara.

m. Keperibadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

5. Tindak Tutur

Bahasa dalam keadaannya yang abstrak (karena berada di dalam benak) tidak bisa langsung dicapai oleh pengamat tanpa melalui medium buatan seperti kamus dan buku tata bahasa. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Wujudnya ialah bahasa lisan.

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Thing with Word ?* tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya.

Suwito dalam bukunya *Sosiolinguistik: Teori dan Problem* mengemukakan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial dan

terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwa, maka dalam tindak tutur lebih memperhatikan makna atau arti tindakan dalam tuturan itu.

Ibrahim (1993:109) menguraikan definisi tindak tutur, tindak tutur adalah suatu tuturan yang berfungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi. Definisi Ibrahim terdapat perbedaan dengan Yule (2006:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dari literatur pragmatik, dapat dijelaskan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

6. Jenis-jenis Tindak Tutur

Klasifikasi jenis-jenis tindak tutur yang dikemukakan para ahli mempunyai beberapa perbedaan (Allan, 1998). Perbedaan pengklasifikasian tersebut terjadi karena perbedaan sudut pandang dari para ahli, ada yang melihatnya dari sudut pandang filosofis, linguistik, dan relasi personal.

Wijana (1996: 17) mengemukakan konsep tindak tutur ujar dalam suatu tuturan yang dikemukakan oleh Searle di dalam bukunya yang berjudul *Speech*

Acts : An Essay in The Philosophy of language. Secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

a. Tindak Lokusi

Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Searle (dalam Rahardi, 2005: 35) menyatakan tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu.

Menurut Wijana (1996:17) tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur.

(1) *Iki Bulik Rum, bakal garwane Paklik Heru!* ‘

Artinya:

Ini Bulik Rum, calon istrinya Paklik Heru!’ (Bulik Rum/ 227)

Tuturan di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan bahwa Bulik Rum sebagai calon istri Paklik Heru. Tuturan tersebut tanpa bermaksud untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

b. Tindak Ilokusi

Wijana (1996:18-19) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa petutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur.

Sementara Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu kepada mitra tutur.

Searle (dalam Rahardi, 2003:72) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu yaitu: Arsetif (*Assertives*), Komisif (*Commissives*), Ekspresif (*Expressives*), Direktif (*Directives*), Deklaratif (*Declarations*).

1) Asertif (*Assertives*)

Asertif (*Assertives*) atau representatif adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang pembicara percaya sebagai suatu kasus atau keadaan di dunia. Dari segi pembicara apa yang dikatakan mengandung kebenaran proposisi.

(2) *Chomsky tidak menulis tentang kacang*

Tuturan tersebut dari segi pembicara menyatakan sebuah proposisi yang benar, yaitu ada orang yang bernama Chomsky yang tidak menulis tentang kacang. Ketika mendengar tuturan ini, yang perlu dilakukan pendengar adalah memahami mana yang merupakan informasi lama dan mana yang berupa informasi baru. Informasi lamanya adalah adanya orang yang bernama Chomsky, sedangkan informasinya barunya ia tidak menulis tentang kacang.

2) Komisif (*Commissives*)

Komisif (*Commissives*) adalah tindak tutur yang digunakan pembicara untuk mengikat diri terhadap tindakan masa depan. Tindak tutur komisif menyangkut janji, ancaman, dan ikrar. Tindak tutur ini dapat dilakukan oleh pembicara sendiri atau pembicara sebagai anggota suatu kelompok.

(3) *Aku akan kembali*

(4) *Aku berjanji akan menggantinya lain waktu*

3) Ekspresif (*Expressives*)

Ekspresif (*Expressives*) adalah tindak tutur untuk menyatakan apa yang pembicara rasakan. Tindak tutur ekspresif ini dipakai pembicara bila dia ingin

menyatakan keadaan psikologis dia mengenai sesuatu, misalnya menyatakan bela sungkawa, terima kasih, menyatakan selamat, memuji, dan juga mengumpat.

- (5) *Selamat ya, anakmu telah lahir*
- (6) *Astagfirullah, barang busuk begini dibeli*

4) Direktif (*Directives*)

Direktif (*Directives*) adalah tindak tutur yang digunakan pembicara agar orang lain melakukan sesuatu seperti perintah, permintaan, melarang, mengizinkan, dan usulan. Wujud tindak tutur direktif dapat berupa pertanyaan, secara lunak, sedikit menyuruh, atau memerintah secara langsung.

- (7) *Jim secangkir kopi, buat yang hitam.*
- (8) *Bisa kamu pinjamkan aku sebuah pena?*
- (9) *Jangan sentuh itu*

Menurut Dardjowidjojo (2003: 101-106), wujud tindak ujar direktif dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (a) pertanyaan dengan jawaban *ya/tidak/bukan/belum*, (b) pertanyaan yang memerlukan jawaban *mana/(si/meng)apa*, dan (c) perintah untuk melakukan sesuatu.

5) Deklaratif (*Declarations*)

Deklaratif (*Declarations*) adalah sebuah tindak tutur yang mengubah keadaan dengan ucapan. Tindak tutur deklaratif menyatakan adanya suatu keadaan baru yang muncul oleh karena ujaran itu seperti contoh (10) yang merujuk pada dijatuhkannya hukuman pada seseorang.

(10) *Dengan ini kami menjatuhkan hukuman penjara 15 tahun.*

Dengan kata-kata tersebut pembicara telah mengubah keadaan seseorang dari orang bebas menjadi tahanan. Dalam tindak tutur deklarasi ini diperlukan adanya syarat kelayakan (*felicity condition*) agar kalimat yang diucapkan itu bermakna, apabila diucapkan oleh orang yang mempunyai kewenangan untuk itu. Dalam contoh tuturan (10), orang yang berwenang mengucapkannya adalah hakim di pengadilan. Apabila tidak diucapkan oleh hakim maka tuturan tersebut tidak bermakna.

Pada dasarnya, tindak tutur asertif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang diyakini kebenarannya. Tindak tutur komisif adalah tuturan mengikat penutur. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan untuk mengungkapkan perasaan penutur. Tindak tutur direktif adalah tuturan yang digunakan untuk meminta sesuatu. Terakhir, tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang dapat menyebabkan adanya situasi (status) baru. Adapun simpulan lima jenis tindak tutur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Bentuk Tindak Tutur

	Jenis Tindak	Bentuk Tindak Tutur
1.	Asertif	Menyatakan sesuatu
2.	Komisif	Berjanji, mengancam, berikar, bersumpah, bertekad, menawarkan
3.	Ekspresif	Berterima kasih, mengumpat, mengucapkan selamat, memuji
4.	Direktif	Meminta, menyuruh, melarang, mengizinkan, mengusulkan
5.	Deklaratif	Menyatakan keadaan baru

c. Tindak Perlokusi

Chaer dan Leonie (2010:53) menjelaskan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain.

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh 16 seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi.

(11) *Aku lali nggawa dhuwit, Sarr-r-yatun. Anu, sepedhahku mau daktitipakeing papan penitipan kana.*

Artinya:

‘Aku lupa tidak membawa uang, Sarr-r-yatun. Sepedaku tadi aku titipkan di tempat penitipan sana.’

(Ambyuke Nyonyah Besar/283)

Tuturan di atas diucapkan oleh seorang Bapak kepada anaknya bahwa ia tidak bisa pergi maka tindak tutur ilokusinya adalah untuk meminjam uang kepada mitra tutur, dan tindak tutur perlokusinya adalah agar anaknya maklum dan meminjamkan uang.

Searle (1969) menyatakan bahwa satu tindak tutur dalam sebuah pertuturan dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam. Sementara itu, Leech (1983) dan Blum-Kulka (1987) menyatakan bahwa satu maksud tuturan atau satu fungsi bahasa dapat dinyatakan dengan bentuk tuturan yang bermacam-macam. Pendapat Leech dan Blum-Kulka tersebut menyebabkan adanya tuturan langsung dan tidak langsung.

Secara formal menurut modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah ajakan, permintaan, atau permohonan. Apabila kalimat tersebut digunakan menurut fungsinya maka kalimat tersebut disebut tindak tutur langsung (*direct speech acts*), yaitu tindak tutur yang struktur dan fungsi berhubungan secara langsung. Sementara itu, tindak tutur tak langsung (*indirect speech acts*) adalah tindak tutur yang struktur dan fungsinya tidak berhubungan secara langsung.

(12) *Simpan handuk di jemuran*

(13) *Nia, berapa kali mama bilang untuk tidak menaruh handuk di lantai?*

Tindak tutur (12) menyatakan tindak tutur secara langsung bahwa seseorang disuruh untuk menyimpan handuk di jemuran. Sementara itu, tindak tutur (13) disebut tindak tutur tidak langsung karena penutur tidak memerlukan jawaban berapa kalinya penutur memberitahu Nia tapi ada maksud lain dari tuturannya. Nia tentunya tidak akan menjawab pertanyaan ibunya dengan “lima kali”. Dia menyadari bahwa ibunya sedang marah dan disuruh mengambil handuk itu. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

Untuk melihat langsung atau tidak langsungnya tuturan, selain melihat modus kalimat juga mengukurnya berdasarkan jarak tempuh tuturan dan kejelasan

pragmatiknya. Jarak tempuh tuturan adalah jarak antara titik ilokusi yang secara konseptual berada di dalam diri si penutur dan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri mitra tuturnya. Semakin jauh jarak tempuh, akan semakin tidak langsunglah tuturan itu. Adapun yang dimaksud kejelasan pragmatik adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang maksud tuturan akan semakin tidak langsunglah tuturan itu.

7. Perilaku Pertuturan Anak Dikaji dari Jenis-jenis Tindak Tutur

Perkembangan bahasa anak menyangkut penguasaan terhadap kemampuan kompetensi (*language usage*) dan performansi (*language use*) (Dardjowidjojo, 2000:275). Dalam penguasaan bahasa, anak tidak hanya dituntut menguasai tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik). Tetapi, anak dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Anak harus menguasai kemampuan pragmatik. Penguasaan pragmatik (penggunaan bahasa) tidak terlepas dari penguasaan tindak tutur. Anak tidak hanya harus menguasai makna kalimat saja tetapi juga dampak ilokusinya.

Anak sudah dianggap “*berbahasa*” pada waktu ia mampu mengeluarkan kata-kata pertamanya (*holofrastis*). Purwo (1991:164) berpendapat bahwa pada masa holofrastis (kalimat satu kata) tuturan anak mempunyai beberapa fungsi sekaligus. Suatu kata dapat digunakan untuk “*meminta sesuatu*” dan “*menyapa*.” Misalnya, kata “*mama*” dapat bermakna “*mama ke sini*” atau “*mama makan*”. Pada awal holofrastis ini tindak tutur “*menyatakan sesuatu*” atau “*memberitahukan sesuatu*” belum terjadi dan baru muncul pada akhir masa holofrastis. Meningkatnya tuturan satu kata ke dua kata mengurangi jumlah

interpretasi terhadap tujuan ilokusi anak. Pada Echa (Dardjowidjojo, 2000:278) pengurangan interpretasi tujuan ilokusi terjadi, ketika ia berumur 1;5-1;6 Echa mengucapkan kata {tan} “ikan” mempunyai berbagai kemungkinan seperti (1) perintah “*lihat, mah, itu ikan*”; (2) pertanyaan “*Di mana ikannya*”; atau (3) pernyataan, “*ada ikan di sana*”. Akan tetapi tujuan ilokusi itu semakin menyempit pada usia 2;4 seperti terlihat pada tindak tutur “*Ayo ke kamar.*”

Tindak tutur yang pertama dikuasai oleh anak adalah tindak tutur direktif. Menurut Griffiths (1981: 105) meminta lebih mudah daripada menyatakan sesuatu karena anak akan melihat langsung akibatnya, yaitu tindakan orang dewasa yang langsung memenuhi permintaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Bernstein dan Tigerman (1985: 78) mengenai penguasaan direktif pada anak usia 2 sampai 5 tahun memperlihatkan bahwa penguasaan itu melewati beberapa tahap. Pada tahap paling awal, anak mengungkapkan direktif secara langsung, yaitu dengan “*ingin*”, “*berikan*”. Pada tahap madya dengan menggunakan bentuk takzim, seperti “*bisakah kamu memberiku...?*”, “*tolong berikan padaku...*”. Pada tahap lebih lanjut anak dapat direktif secara tidak langsung. Perbedaan ketiganya dapat dilihat pada tuturan berikut.

(konteks: sepiring kue)

Anak berusia 2 tahun : *berikan saya kue*

Anak berusia 5 tahun : *tolong, bisakah kumu memberikan saya kue?*

Anak berusia 11 tahun : *menurutku, kue itu nampaknya enak!*

Berdasarkan hasil penelitian Dardjowidjojo (2000: 278), Echa pada usia 2;4 tahun mulai menggunakan kata “*tolong*” untuk tuturan permintaan atau perintah. Kata “*tolong*” ini merupakan bentuk penghalus atau takzim. Ia mendapat tuturan tersebut setelah dibetulkan oleh ibu dan orang-orang dewasa di lingkungan di sekitarnya.

Adapun tuturan permintaan secara tidak langsung pada Echa terjadi pada usia 3;0 dengan menggunakan kalimat deklaratif biasa seperti “*Aku kan belum punya kaset pinokio*” yang sebenarnya menyiratkan bahwa ia ingin dibelikan kaset pinokio. Selain dengan menggunakan kalimat deklaratif, Echa mengungkapkan tuturan permintaan ini dengan kalimat tanya seperti tuturan berikut.

EC: “*Eyang kung mau men?*”

EK: “*Nggak*”

EC: “*Eyang ti mau men?*”

EP: “*Nggak*”

EC: “*Papa mau men?*”

PP: “*Nggak*”

EC: “*Mbak Esa mau*”

Menurut pendapat Owens (1998: 282) pada anak Barat berusia 3;6-4;4 tindak tutur tidak langsung dikuasai sekitar 6% dari seluruh ujaran anak.

Dalam penelitian ini, berdasarkan data responden, ditemukan tiga tahapan penguasaan direktif, seperti terlihat pada tuturan berikut.

a. Tuturan secara langsung

Responden : “*Pengen duduk.*”

b. Tuturan secara takzim (menggunakan penghalus)

Responden : “*Ama bala-bala makannya, boleh?*”

c. Tuturan secara tidak langsung

Responden : “*Ini apa?*”

Papa : “*Itu kue*”

Responden : “*Kue apa?*”

Mama : “*Kue coklat*”

Responden : “*Ini punya siapa?*”

Mama : “*Punya Dede, dimakan aja*”

Pada tuturan pertama, responden mengungkapkan tuturan *permintaan* secara langsung dengan menggunakan kata kerja performatif “*pengen.*” Tuturan

kedua diungkapkan secara takzim dengan menggunakan kata “*boleh*” di akhir tuturan untuk meminta dengan izin terlebih dahulu. Tuturan ketiga diungkapkan dengan kalimat tanya karena responden tidak punya keberanian untuk meminta secara langsung.

Adapun penelitian Grimm (Purwo, 1991:165) menunjukkan bahwa anak usia 5 sudah menguasai pengungkapan tiga jenis direktif, yaitu *meminta*, *menyuruh*, dan *melarang*, tetapi masih mengalami kesulitan dalam pengungkapan *mengizinkan*. Data penelitian ini menunjukkan anak pada usia 2-5 tahun sudah mampu mengungkapkan keempat tuturan direktif di atas, tuturan seperti *mengizinkan* sudah dikuasai pada rentang usia itu. Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Mama : “*Enggak, enggak pecah. Ih ko nggak ngasih sih?*”
 Responden : “*Sok ngasih nih.*”
 Mama : “*Ngasih boleh?*”
 Responden : “*Boleh. Enak?*”

Pada tuturan di atas, responden dengan menggunakan kata “*nih*” dan “*boleh*” sebagai penanda memberikan izin. Tuturan direktif lain yang diperoleh dari sebagian data adalah tuturan *mengusulkan* yang dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

Responden : “*Pake pisau yang tajam. Bu ininya buka, bukanya gini.*”

Menurut penelitian Grimm (Purwo, 1991:165), komisif dikuasai kemudian setelah direktif. Pada tindak tutur direktif kewajiban berada pada lawan bicara, lawan bicara diharapkan bertindak, menahan tindakannya, atau menyediakan informasi. Sebaliknya, pada pengungkapan “komisif,” kewajiban berada pada si pembicara. Tindak tutur yang membebaskan kewajiban pada diri sendiri merupakan hal yang menyulitkan pada anak usia 5 tahun.

Data pada penelitian ini memperlihatkan bahwa pengungkapan tuturan komisif *berjanji* masih menyulitkan bagi anak. Anak biasanya sulit mengucapkan janji, ia biasanya hanya mengikuti orang yang menyuruhnya berjanji seperti terlihat pada tuturan berikut.

Mama : “*Kalau mau pipis bilang sama Bu guru, jangan nungguin mamah yah.*”
 Responden : “*Iyah, baiklah.*”

Akan tetapi, tuturan komisif *bertekad* sudah dapat dikuasai oleh responden seperti terlihat pada tuturan berikut.

Responden : “*Entar dianterin sama Attar, klo Attar dah besar, Attar bawa mobilnya sendiri*”

Tindak tutur ekspersif adalah tindak tutur untuk menyatakan perasaan yang penting bagi kesopanan berbicara seperti, maaf, terima kasih, dan sebagainya, menurut Purwo (1991:166) baru akan dikuasai oleh anak pada tahap selanjutnya.

Dalam penelitian ini tindak tutur ekspresif *berterima kasih* dan membalas ucapan *terima kasih* telah dikuasai dengan baik oleh responden seperti terlihat pada tuturan berikut.

a. Mengucapkan terima kasih

Mama : “*Ini*” (*menyerahkan susu*)
 Responden : “*Makasih*”

b. Membalas ucapan terima kasih

Mama : “*Udah ah, makasih ya*”
 Responden : “*Ma, sama*”

Tindak tutur ekspresif lain yang dikuasai oleh responden adalah tuturan.

Tuturan *memuji* dan *mengumpat* dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Memuji

Responden : “*Mama cantik deh tapi belum mandi*”

b. Mengumpat

Kakak : “*Awas atuh Tar*”

Responden : “*Iya atuh, dasar*”

Dari tuturan di atas, kata sifat “*cantik*” digunakan untuk sebagai penanda pujian sedangkan pada tuturan *mengumpat* anak menggunakan kata “*dasar*” sebagai upatan yang menyatakan kekesalan.

B. Kerangka Pikir

Dari beberapa pengertian di atas, dapatlah dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa adalah suatu proses secara sadar yang dilakukan oleh anak (pembelajar) untuk menguasai bahasa yang dipelajarinya.

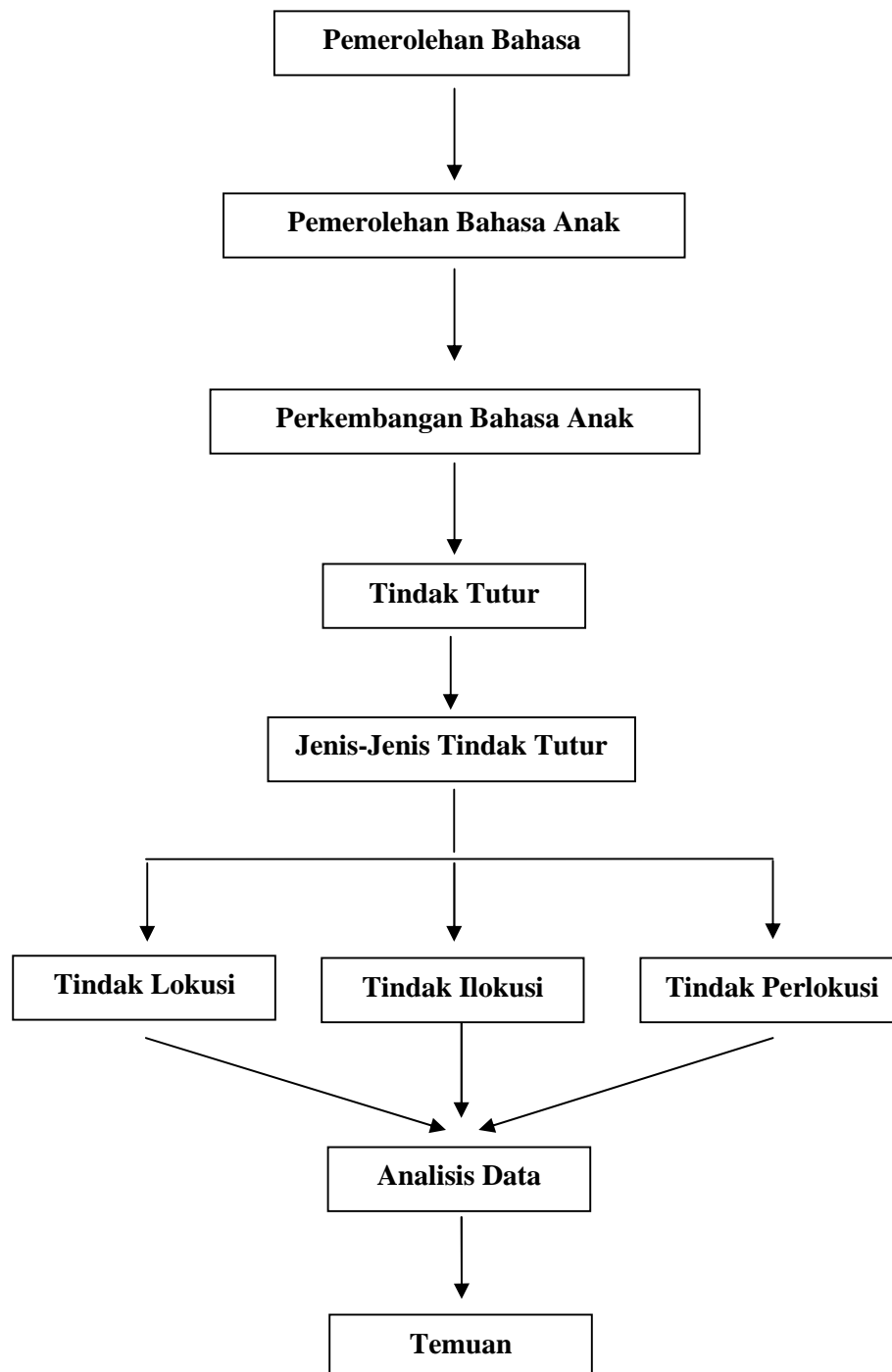
Pemerolehan bahasa adalah suatu proses penguasaan bahasa anak yang dilakukan secara alami yang diperoleh dari lingkungannya dan bukan karena sengaja mempelajarinya dengan verbal. Pemerolehan bahasa biasanya diperoleh dari kontak verbal dengan penutur asli dilingkungan bahasa itu.

Perlu untuk diketahui adalah seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa BI dalam otaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya. BI diperoleh dengan beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa atau orang tuanya.

Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Apabila kita cermati setiap anak normal dapat menguasai bahasa dengan sempurna, tetapi anak harus tetap dibimbing dan diarahkan untuk mempelajari bahasa pertamanya. Anak harus diarahkan berbahasa pada usia dini. Ada anggapan, semakin muda usia semakin mudah anak belajar bahasa daripada orang dewasa. Pada penguasaan bahasa pertama dikenal istilah “masa kritis” (*critical period*), yaitu masa peka belajar bahasa. Ada beberapa pandangan tentang masa kritis belajar bahasa ini di antaranya Lenneberg (dikutip dari Purwo, 1986:165) yang mengemukakan bahwa sebelum masa pubertas, daya pikir (otak) anak lebih lentur, sehingga ia lebih mudah belajar bahasa.

Hal tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti “Perilaku pertuturan anak usia 2-5 tahun yang berbahasa ibu Bahasa Indonesia”, yang merupakan penelitian deskriptif. Permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan bahasa yang dituturkan oleh anak-anak. Di bawah ini disajikan kerangka pikir yang digunakan penulis. Dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada tuturan anak usia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini yang akan dikaji adalah jenis tindak tutur ilokusi. Searle (dalam Rahardi, 2003:72) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut yaitu: Arsetif (*Assertives*), Komisif (*Commissives*), Ekspresif (*Expressives*), Direktif (*Directives*), Deklaratif (*Declarations*).

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan, penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku pertuturan anak berusia 2-5 tahun dalam tuturan lisan bahasa Indonesia. Dikatakan bersifat kualitatif karena penelitian ini bercirikan (1) menggunakan latar alamiah (*natural setting*); (2) peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*); (3) data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu dan bukan angka-angka; (4) data dianalisis secara induktif, artinya data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta (data) ke teori; (5) peneliti melakukan observasi partisipan; dan (6) lebih mementingkan proses daripada hasil (Moleong, 2001:4-8).

Aspek yang dikaji dalam perilaku pertuturan anak berusia 2-5 tahun adalah jenis-jenis tindak tutur ilokusinya. Untuk melihat jenis-jenis tindak tutur dalam perilaku pertuturan anak, dilakukan pemerian dan penjelasan terhadap tuturan bahasa Indonesia yang berbentuk lisan dari responden penelitian. Pemerian tersebut dilakukan dengan metode deskripsi. Metode ini dipilih karena sesuai untuk penelitian yang bertujuan memerikan fenomena sebagaimana adanya. Sesuai dengan pendapat Djajasudarma (1993:15), deskripsi merupakan gambaran ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah.

C. Defenisi Istilah

Agar tidak terdapat salah pengertian atau kekeliruan terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk menjabarkan maksud dari istilah yang terdapat di dalamnya.

1. Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.
2. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur.
3. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu kepada mitra tutur.
4. Arsetif atau represntatif adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang pembicara percaya sebagai suatu kasus atau keadaan di dunia. Tuturan yang mengandung kebenaran proposisi.

5. Komisif adalah tindak tutur yang digunakan pembicara untuk mengikat diri terhadap tindakan masa depan. Tindak tutur komisif menyatakan janji, ancaman dan ikrar.
6. Ekspresif adalah tindak tutur untuk menyatakan apa yang pembicara rasakan.
7. Direktif adalah tindak tutur yang digunakan pembicara agar orang lain melakukan sesuatu seperti perintah, permintaan melarang, mengizinkan, dan ulasan.
8. Deklaratif adalah sebuah tindak tutur yang mengubah keadaan dengan ucapan.
9. Tindak perlokusi, Chaer dan Leoni (2010:53) menjelaskan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain.
10. Tindak tutur langsung yaitu tindak tutur yang struktur dan fungsi berhubungan secara langsung.
11. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang struktur fungsinya tidak berhubungan secara langsung.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan lisan dari responden penelitian. Tuturan tersebut berbentuk kalimat terdiri satu klausa, dua klausa atau lebih. Tuturan anak yang digunakan sebagai data adalah tuturan anak yang spontan tanpa ada pengaruh dari luar. Data tuturan

tersebut merupakan tuturan non formal berupa tuturan responden dengan teman atau orang-orang di sekelilingnya. Komunikasi terjadi ketika anak bermain atau bercerita tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sehari-harinya.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari hasil wawancara dengan orang tua anak mengenai perilaku pertuturan anaknya dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku pertuturan anak, seperti anggota keluarga yang sering mengajak anak berinteraksi.

2. Sumber Data

Sumber data adalah objek darimana data diperoleh yang menjadi dasar pengambilan atau tempat untuk memperoleh data yang diperlukan.

Jumlah responden dalam penelitian ini 5 orang anak yang terdiri atas 2 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki. Berada pada rentang usia 2-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Responden penelitian ini terdiri atas anak perempuan dan laki-laki.

Penelitian ini memerlukan responden yang memiliki ciri-ciri khusus, sehingga responden berdasarkan amatan, apakah termasuk ke dalam kualifikasi responden atau tidak. Kualifikasinya yaitu (1) berusia pada rentang usia 2 sampai 5 tahun, (2) berbahasa ibu bahasa Indonesia, dan (3) orang tua anak bersedia anaknya dijadikan sebagai subjek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Sementara itu, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data lisan adalah teknik rekam dan catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan untuk membantu memperjelas konteks tuturan.

1. Data lisan

Data lisan adalah data hasil rekaman percakapan antara responden dan peneliti ketika melakukan percakapan.

2. Data mencatat

Data mencatat merupakan hasil dari catatan lapangan ketika penelitian berlangsung. Alat yang digunakan buku dan pulpen.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif melalui 4 tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Memahami teori dari penelitian ini.
2. Catatan anak yang jelas terekam disesuaikan dengan catatan lapangan dan ditranskripsikan kedalam bentuk fonemik.
3. Menyeleksi data untuk memisahkan data yang dapat diolah dan yang tidak memenuhi syarat untuk diolah. Data yang diseleksi merupakan data yang diperoleh ketika anak bertutur. Data yang tidak jelas suara atau topiknya, dan tidak memenuhi syarat tidak diolah.
4. Setelah diseleksi data hasil transkripsi disegmentasi dulu menjadi kalimat. Kalimat-kalimat tersebut dibedakan berdasarkan modulusnya, yaitu kalimat berita (kalimat deklaratif), kalimat tanya (kalimat introgatif), dan kalimat perintah (kalimat introgatif). Setelah itu, dilakukan pengklasifikasian kalimat berdasarkan tindak tuturnya.
5. Pemaparan hasil penelitian.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, persoalan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah jenis-jenis tindak tutur dalam perilaku pertuturan anak. Pada Bab IV ini akan dipaparkan hasil analisis data dan pembahasannya.

Penganalisisan terhadap perilaku pertuturan anak berdasarkan jenis-jenis tindak tutur diklasifikasi berdasarkan pendapat Searle (1969) yaitu *Assertives*, *Commissives*, *Expressives*, *Directives*, *Declarations*. Pengklasifikasian jenis tindak tutur dari Searle ini dipilih sebagai dasar kajian karena lebih menekankan hubungan komunikasi antarpersonal.

1. Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Asertif

Tabel 4.1 Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Asertif

Bentuk Tindak Tutur	Responden	Contoh Tuturan	Konterks
Menyatakan Sesuatu	R1	Mama : “Lihat, apa ini? Lihat dulu!” R1 : “ <i>Tikus</i> ” Mama : “Kalau ini?” R1 : “ <i>Kucing</i> ”	R1 sedang melihat gambar
	R2	R2 : “ <i>Dimas dah bisa sholat</i> ” R2 : “ <i>Tadi ada itan di sungai buaya</i> ” Mama : Ada buaya di sungai?	R2 selesai sholat Ketika R2 melihat film di TV

Bentuk Tindak Tutur	Responden	Contoh Tuturan	Konteks
		R2 : “ <i>iya tadi itan besar, buaya di sungai dua</i> ”	
	R3	R3 : “ <i>ini ada bunga</i> ” Tante : “Rasa apa?” R3 : Rasa coklat, tuh ada coklatnya, enak.	Ketika anak memakai baju ada bunganya Tuturan disampaikan ketika R3 makan kue
	R4	R4 : “ <i>Es tong-tong. Esnya yang kuning</i> ”	R4 berdiri di depan rumah menunggu pedagang
	R5	R4 : “ <i>Ih.. besarnya awannya</i> ”	R5 sedang menggambar

Berdasarkan tabel tersebut, Responden I (R1) yang berusia 2 tahun 7 bulan sudah menguasai tindak tutur asertif (*assertives*) seperti terlihat pada tuturan berikut

Mama : “Lihat, apa ini? Lihat dulu!”
R1 : “*Tikus*”
Mama : “Kalau ini?”
R1 : “*Kucing*”

(Konteks: Tuturan disampaikan ketika R1 sedang melihat gambar).

Dalam kegiatan tersebut, R1 dapat menyebutkan nama yang ada di gambar.

Dalam tindak tutur tersebut, R1 sudah dapat menyatakan sesuatu dengan menyebutkan apa yang telah di lihatnya, dan sudah mampu membedakan antara binatang tikus dan kucing.

Responden II (R2) berusia 3 tahun 6 bulan telah mampu mengungkapkan jenis tindak tutur asertif (*assertives*). Ia sudah mampu *menyatakan sesuatu* seperti tuturan berikut.

R2 : “*Dimas dah bisa sholat*”

(Konteks: Tuturan disampaikan ketika R2 selesai Shalat).

Tuturan di atas dinyatakan dalam kalimat berita. R2 berusaha menyatakan bahwa dirinya sudah dapat melakukan shalat. R2 sudah mengetahui tentang ibadah shalat.

R2 : “Tadi *ada ikan di sungai, buaya.*”
 Mama : “Ada buaya di sungai?”
 R2 : “Iya tadi *ikan besar, buaya di sungai dua*”
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R2 melihat film di TV)

Tuturan R2 menyatakan bahwa ada ikan dan buaya di sungai. Kalimat berita tersebut berisi informasi lama bahwa R2 mengetahui ada makhluk hidup yang disebut ikan dan buaya. Ia sudah dapat membedakan antara ikan dan buaya. R2 mengetahui bahwa ikan dan buaya biasanya hidup di sungai. Sementara itu, informasi baru yang ingin disampaikan oleh R2 pada tuturan bahwa ikan dan buaya yang ada di sungai itu besar. Selain itu, jumlah buaya yang ada di sungai ada 2.

Responden III yang berusia 2 tahun 4 bulan sudah mampu mengungkapkan tuturan asertif (*assertives*)

R3 : “*Ini ada bunga*”
 Tante : “Itu baju Ade yah?”
 R3 : “Iya, *baju Ade, dah kering*”
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika anak memakai baju yang ada bunganya)

Berdasarkan tuturan di atas, R3 sudah mengetahui ada benda yang disebut bunga. Ia ingin menyatakan bahwa di bajunya ada bunga. “*Ini ada bunga*” merupakan informasi lama sedangkan informasinya, bunga itu ada di baju R3. Tuturan tersebut tidak menuntut pendengar melakukan apa-apa. Kita hanya dapat memahami adanya informasi lama dan informasi baru. Tuturan tersebut apabila dilihat berdasarkan modus kalimatnya berupa merupakan kalimat berita

yang digunakan untuk memberitakan sesuatu. Tuturan asertif ini dikemukakan oleh R3 bukan untuk memberikan informasi saja tapi digunakan untuk memulai pembicaraan.

Tante : “Rasa apa?”
 R3 : “Rasa coklat. Tuh ada coklatnya, enak”
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R3 makan kue).

Pada tuturan, R3 sudah mengetahui ada kue yang rasanya coklat. Ia sudah dapat menyatakan sesuatu yang ia rasakan dan ia pahami. Bahwa selain ada rasa, coklat pun ada warna, yang diisyaratkan pada tuturan “*tuh ada coklatnya.*” Dengan informasi lama dan pengalamannya ia dapat memberikan informasi baru bahwa kue coklat itu enak.

Responden IV berusia 4 tahun 3 bulan telah mampu menguasai tindak tutur tutur asertif (*assertives*).

Mama : “Mau beli apa?”
 R4 : “Es tong-tong, esnya yang kuning”
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R4 berdiri di depan rumah menunggu pedagang).

Pada tuturan di atas, R3 sudah mampu *menyatakan sesuatu*. Ia sudah dapat mengungkapkan bahwa ada benda yang bernama “*es tong-tong.*” Kalimat “*es tong-tong*” merupakan informasi lama, sedangkan informasi barunya “*es tong-tong tersebut berwarna kuning.*”

Responden V berusia 4 tahun 6 bulan sudah mampu mengungkapkan tindak tutur arsetif, sebagaimana tuturan berikut.

R5 : “*Ih.. besarnya awannya*”
 Ama : Mana?
 R5 : Tuh!
 (Konteks : tuturan disampaikan ketika R5 sedang menggambar)

Pada tuturan tersebut R5 sudah memahami bahwa benda yang di gambarnya disebut awan yang merupakan sebagai informasi lama. Awan memiliki bentuk besar sebagai informasi baru.

2. Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Komisif

Tabel 4.2 Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Komisif

Bentuk Tindak Tutur	Responden	Contoh Tuturan	Konteks
Berjanji	R1	Mama : “kakak mau nakal sama adek lagi tidak? R1 : Tidak	R1 merebut mainan adeknya
	R2	Mama : Kalau mau kencing bilang sama Bu guru di nak jangan tunggu mama.” R2 : “Iye”	R2 dan Mamanya sedang membicarakan R2 yang akan sekolah
	R3	Mama : “Adek tidak boleh membongkar yah.” R3 : “Iya”	Tuturan disampaikan ketika berbincang-bincang dengan mamanya yang sedang membereskan sepatu.
	R4	Mama : “Jangan lama-lama ya” R4 : ”Iya ”	R4 akan pergi bermain
	R5	R5 :” <i>Afif janji kalau sudah, Afif kembalikan</i> ”	Tuturan disampaikan ketika R5 meminta pulpen
Bertekad	R1	-	-
	R2	R2 :” <i>Nanti diantar sama Dimas, klo Dimas dah besar, Dimas bawa mobilnya sendiri</i> ”	R2 dan mamanya sedang membicarakan tentang R2 yang akan sekolah
	R3	-	-

Bentuk Tindak Tutur	Responden	Contoh Tuturan	Konteks
	R4	-	-
	R5	R5 : Afif kalau sudah besar nanti toh, <i>mau belikan</i> mubil untuk adek fitiya	Ketika sedang minum susu bersama adeknya
Mengancam	R1	-	-
	R2	-	-
	R3	-	-
	R4	-	-
	R5	-	-
Berikrar/Bersumpah	R1	-	-
	R2	-	-
	R3	-	-
	R4	-	-
	R5	-	-
Menawarkan	R1	R1 : “ <i>Ini kue, mau beli kue?</i> ”	R1 sedang melakukan permainan berdagang
	R2	-	-
	R3	R3 : “Mau main lagi ndak?”	Ketika R3 selesai bermain sepeda dan ingin main lagi.
	R4	R4 : “Enak kalau masak, <i>mau lagi?</i> ”	R4 dan teman-temannya sedang makan jambu
	R5	R5 : “ <i>Ama mau kutolong</i> ”	Tuturan disampaikan ketika R5 melihat Amanya sedang cuci piring

Jenis tindak tutur komisif “*berjanji*” sudah diperoleh R1 dengan bentuk yang paling sederhana.

Mama : “Kakak mau nakal sama adek lagi tidak?”
R1 : ”*Tidak*”

Mama : “Kakak kalo nakal sama adek, diapai sama mamah?”
 R1 : “Dicubit”
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R1 nakal merebut mainan adiknya).

Pada tuturan di atas, R1 sudah dapat menyatakan tuturan *berjanji* meskipun R1 hanya mengatakan “*tidak*.” Tuturan mama R1 “*mau nakal sama adek lagi tidak*” menuntut R1 melakukan sebuah kewajiban untuk melaksanakan suatu tindakan (tidak berbuat nakal terhadap adiknya) di kemudian hari. Dalam tuturan , R1 “*tidak*” tidak menggunakan kata kerja performatif seperti “*berjanji* atau *sumpah*”. R1 sepertinya belum memahami kewajiban dari tuturannya yaitu melakukan sebuah tindakan. Ia hanya mengetahui bahwa apabila ia tidak mematuhi yang dikatakan mamanya ia akan mendapatkan konsekuensi berupa hukuman, bukan karena R1 menyadari bahwa ia mempunyai kewajiban. R1 hanya mengikuti ucapan mamanya. Belum mengertinya R1 kewajiban yang dibebankan padanya terlihat dari tuturan “*tidakk*” yang diucapkannya mengikuti ucapan terakhir dari tuturan mamanya.

R1 : “*Ini kue, mau beli kue?*”
 Tante : “*Berapa?*”
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R1 sedang melakukan permainan berdagang)

Dalam permainan berdagang, R1 sudah dapat melakukan tuturan penawaran yang terlihat pada tuturan . “*Ini kue*” merupakan kalimat yang menyatakan bahwa R1 mempunyai sebuah benda yang disebut “*kue*” dan ia menawarkan untuk menjual kue tersebut dengan kalimat tanya “*mau beli kue?*”

Pada tuturan komisif, R2 sudah menguasai mampu *berjanji* dengan bentuk yang paling sederhana yaitu dengan mengatakan “*iyee*” seperti terlihat pada tuturan berikut.

Mama : “Kalau mau kencing bilang sama Bu guru di nak jangan tunggu mama”

R2 : “Iye.”

(Konteks: Tuturan disampaikan R2 dan Mamanya sedang membicarakan R2 yang akan sekolah).

Dengan mengatakan “*iye*” R2 menyatakan sebuah janji bahwa ia akan berbicara kepada ibu ketika ia ingin kencing. Tuturan tersebut hanya mengatakan kata “*iye*,” sehingga tidak terdapat kata kerja performatif. Dalam tuturan *janji* tersebut, R2 sepertinya tidak menyadari ada konsekuensi (kewajiban) untuk melaksanakan suatu tindakan dengan ucapannya. Bentuk janji tersebut adalah bentuk janji yang paling sederhana yang dikuasai anak.

Selain menguasai tindak tutur komisif *berjanji*, R2 pun sudah mampu *bertekad* seperti terlihat pada tuturan berikut.

R2 : ”*Nanti* diantar sama Dimas, *klo Dimas dah besar*, Dimas bawa mobilnya sendiri”

Mama : “Hebat anaknya mama mau bawa mobil sendiri nak??”

R2 : “Iya, *dimas mo tolong naik mobil sendiri, dimas bawa sendiri mobilnya.*”

(Konteks: Tuturan disampaikan ketika R2 dan mama sedang membicarakan tentang R2 yang akan sekolah).

Dalam tuturan ”*Nanti* diantar sama Dimas, *klo Dimas dah besar*, Dimas bawa mobilnya sendiri” yang berupa kalimat berita, terdapat kata “*nanti*” merupakan penunjuk waktu yang akan datang. Kalimat “*nanti* diantar sama Dimas” berarti R2 akan melakukan suatu kegiatan *mengantar* di kemudian hari (masa yang akan datang). Selain itu, kata “*kalo Dimas dah besar*” menyatakan pengandaian (digunakannya kata “*kalau*”), yaitu sesuatu yang belum dilakukan tapi akan dilakukan. Berdasarkan kedua kalimat tersebut, terlihat bahwa R2

mempunyai keinginan untuk melakukan kegiatan *mengantar* pada saat ia besar nanti. Keinginan yang muncul dalam diri untuk melakukan sesuatu di kemudian hari ini digolongkan ke dalam *tekad*.

Perilaku pertuturan R3 dikaji berdasarkan jenis tindak tutur komisif ternyata belum dapat dikuasai dengan baik oleh responden. Tuturan *berjanji* yang dikemukakan oleh responden karena ada rangsangan dari lingkungan sekeliling, seperti terlihat pada tuturan berikut.

Mama : “Adek tidak boleh membongkar yah?”

R3 : “*Iyah*”

(Konteks: Tuturan disampaikan ketika berbincang-bincang dengan mamanya yang sedang membereskan sepatu).

Dari tuturan tersebut terlihat bahwa R3 belum mampu mengucapkan janji. Adapun janji yang R3 ucapkan hanya mengikuti mamanya (orang yang menyuruhnya berjanji). Jawaban yang R3 berikan paling sederhana yaitu dengan cara mengiyakan. Apabila kata terakhir yang diucapkan mama “*iya*” maka R3 akan mengatakan “*iya*.” Jika kata yang terakhir yang diucapkan mama adalah “*ndak*” maka R3 akan mengatakan “*ndak*” pula. Karena tuturan *berjanji* ini hanya mengikuti orang yang menyuruhnya, tuturan tersebut tidak mempunyai kata kerja performatif

R3 : “*Mau man lagi ndak?*”

Mama : “Tuh Isti, mau main lagi tidak ? cape isti nak.”

(Konteks: Tuturan disampaikan ketika R3 selesai bermain sepeda dan ingin main lagi).

Tindak tutur komisif yang berupa penawaran terlihat dari tuturan *Mau man lagi ndak?*”. Pada tuturan tersebut R3 berusaha menawari saudaranya yang bernama Isti untuk main lagi. Kata “*mau*” pada tuturan itu merupakan sebuah

permintaan agar Isti mau main lagi. Tapi, penggunaan kata “*ndak*” ‘tidak’ diakhir tuturan menyiratkan sebuah pilihan, sehingga tuturan tersebut dimasukkan ke dalam tuturan penawaran.

Pada tindak tutur komisif, R4 seperti halnya responden lain belum mampu mengungkapkan tuturan *berjanji*. Kalaupun tuturan berjanji diucapkan oleh responden dikarenakan adanya rangsangan dari lingkungan di sekelilingnya. Pada tuturan, R4 hanya mampu mengucapkan “Iya.” R4 sepertinya belum memahami bahwa tuturan tersebut merupakan suatu janji dan ia memiliki sebuah kewajiban untuk melaksanakan ucapan janji tersebut. Namun, sepertinya ia menyadari bahwa ia tidak boleh pergi terlalu lama

Ibu : “Mau ke mana?”
 R4 : “Mau ke sini dulu”
 Ibu : “Jangan lama-lama ya”
 R4 : “Iye”

(Konteks: Tuturan disampaikan ketika R4 akan pergi bermain).

Sementara itu, tindak tutur komisif lainnya seperti mengancam, ikrar atau tekad belum dikuasai dengan baik oleh R4.

R4 : “Enak kalau masak, *mau lagi?*”
 Temannya : “Udah ”

(Konteks: Tuturan disampaikan ketika R4 dan teman-temannya sedang makan jambu).

R4 pada tuturan di atas mengatakan “*mau lagi?*” sebagai sebuah *penawaran*. Kalimat tanya itu diungkapkan oleh R4 secara langsung untuk menawarkan jambu.

Pada tuturan komisif, R5 sudah menguasai tindak tutur *berjanji* dengan bentuk tuturan yang berbeda dengan anak yang lainnya. R5 sudah mampu berjanji dengan baik seperti tuturan berikut.

R5 : Ama pulpen
 Ama : Nanti Afif kasihilang
 R5 : *Afif janji kalau sudah Afif kembalikan*
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R5 meminta pulpen)

R5 sudah menyadari konsekuensi dengan janjinya bahwa jika ia menggunakan pulpen setelah digunakannya ia harus mengembalikannya.

Selain tindak tutur berjani, R5 juga mampu menguasai bentuk tindak tutur bertekad seperti tuturan berikut.

R5 : “*Afif kalau sudah besar nanti toh mau belikan mobil untuk adek fitiya*”
 Ama : iya?
 R5 : iya
 (Konteks: Ketika sedang minum susu bersama adeknya)

Dalam tuturan “*Afif kalau sudah besar nanti toh, mau belikan mobil untuk adek fitiya*” yang berupa kalimat berita terdapat kata “*kalau sudah besar nanti*” menunjukkan pengandaian di waktu yang akan datang “*Mau belikan mobil untuk adek fitiya*” berarti R5 berkeinginan membelikan mobil untuk adiknya fitiya di waktu yang akan datang. Berdasarkan kedua kalimat tersebut terlihat bahwa jika besar nanti, R5 mempunyai keinginan beli mobil untuk adeknya, keinginan yang muncul dalam diri untuk melakukan sesuatu di kemudian hari ini digolongkan ke dalam *tekad*.

R5 juga sudah mampu menguasai bentuk tindak tutur *menawarkan*, berikut tuturannya.

R5 : “*Ama mau kutolong?*”
 Ama : Boleh
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R5 melihat Amanya sedang cuci piring)

Pada tuturan “*Ama mau kutolong?*” merupakan kalimat Tanya yang mengandung penawaran diri. R5 menawarkan dirinya untuk menolong Amanya yang sedang cuci piring.

3. Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Ekspresif

Tabel 4.3 Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Ekspresif

Bentuk Tindak Tutur	Responden	Contoh Tuturan	Konteks
Berterima kasih	R1	Mama : “Ini” (menyerahkan susu) R1 : “ <i>Makasih</i> ”	R1 diberi susu oleh mamanya
	R2	-	-
	R3	Mama : “Udah deh, makasih ya” R3 : “ <i>Ma, sama</i> ”	R3 memberi mamanya kue
	R4	-	-
	R5	Abi : “Nih” (memberikan nasi kuning) R5 : “ <i>Terima kasih</i> ”	Pada saat R5 dan Abinya makan nasi kuning
Mengumpat	R1	-	-
	R2	Kakak : “ <i>Awas atuh</i> ” R2 : “ <i>Iya atuh, dasar</i> ”	Tuturan disampaikan ketika R2 sedang melihat kakaknya main ayunan dan ia ingin main juga
	R3	-	-
	R4	R4 : “ <i>Mama nakal</i> ”	Mama memegang plastik milik R4
	R5	-	-
Mengucapkan selamat	R1	-	-
	R2	-	-
	R3	-	-
	R4	-	-
	R5	-	-
Memuji	R1	-	-

Bentuk Tindak Tutur	Responden	Contoh Tuturan	Konteks
	R2	R2 : “ <i>Pintar kan, Imas bisa tuh</i> ”	Ketika R2 dapat memasukkan cincin ke dalam gantungan
	R3	R3: “ <i>antikna Mama tapi elum mandi</i> ”	Pagi hari ketika mamanya di dapur
	R4	-	-
	R5	R5 : ” <i>Cantik adek</i> ” Umami : “ <i>Bilang MasyaAllah</i> ”	Ketika R5 berbaring di samping adeknya

Kajian tuturan R1 berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif diperoleh temuan bahwa responden sudah mampu mengucapkan *terima kasih*’ seperti terlihat pada tuturan di bawah ini. Tuturan *terima kasih* ini terkadang lupa diucapkan oleh R1 jika ia sudah mendapat barang yang diinginkannya.

Mama : “Ini” (menyerahkan susu)

R1 : “*Makasih*”

(Konteks: Tuturan disampaikan ketika R1 diberi susu oleh mamanya).

Adapun jenis tindak tutur *mengumpat*, *menyampaikan ucapan selamat*, dan *memuji* belum dikuasai oleh responden.

Berdasarkan tindak tutur ekspresif, R2 belum mampu mengeluarkan kata terima kasih tapi sudah mampu mengeluarkan kata-kata *mengumpat* dan *memuji*.

Kakak : “*Awas atuh*”

R2 : “*Iya atuh, dasar*”

(Konteks: Tuturan disampaikan ketika R2 sedang melihat kakaknya main ayunan dan ia ingin main juga).

Kata *mengumpat* yang disampaikan oleh R2 pada tuturan “*iya atuh dasar*” menggunakan kata “*dasar*” yang dikemukakan oleh R2 merupakan suatu bentuk umpatan untuk menyatakan kekesalan dengan bentuk yang lebih halus. Kata tersebut tidak berkonotasi kotor dan mempunyai makna yang baik. Namun, karena

diucapkan ketika R2 sedang kesal maka kata tersebut digolongkan sebagai umpatan.

R2 : “*Pintar* kan, imas bisa tuh”
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R2 dapat memasukkan cincin ke dalam gantungan).

Adapun kata *memuji* sudah dapat diungkapkan oleh R2 seperti terlihat pada tuturan “*Pintar* kan, imas bisa tuh” , Kata “*pintar, kan*” termasuk kata *pujian*, walaupun pujian tersebut ditujukan kepada diri sendiri bukan orang lain. Oleh karena itu, R2 sudah dikategorikan mampu mengungkapkan kata *pujian*.

Responden III sudah dapat mengungkapkan tindak tutur ekspresif, seperti membalas ucapan *terima kasih* dan *memuji*. R3 sudah dapat membalas ungkapan terima kasih yang diucapkan orang lain dengan kata “*sama-sama*”. Namun, ia belum dapat mengucapkan kata “*terima kasih*” secara spontan. Ia akan mengucapkan kata “*terima kasih*” apabila disuruh. Tuturan ekspresif tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Mama : “Udah deh, makasih ya!”
 R3 : “*Ma, sama*”
 (Konteks: R3 memberi mamanya kue).

Sementara itu, pada tindak tutur ekspresif *memuji*, R3 sudah mampu mengucapkan kata “*antikna mama*” seperti terlihat pada tuturan di bawah ini. Kata sifat “*cantik*” pada tuturan itu berarti *pujian*. Namun, ungkapan “*antikna mama*” yang diucapkan R3 diikuti oleh ungkapan berikutnya ‘*tapi elum mandi*’ mengindikasikan sebuah gurauan.

R3 : “*Antikna mama tapi elum mandi*”
 Mama : “He he, mama cantik nak, tapi belum mandi.”
 (Konteks: Tuturan terjadi di dapur pada waktu pagi hari).

Perilaku pertuturan responden IV dikaji dari jenis tindak tutur ekspresif sudah mampu mengungkapkan tuturan *mengumpat* namun belum mampu mengungkapkan tuturan *terima kasih*, *mengucapkan selamat* dan *memuji*. Tuturan *mengumpat* yang diucapkannya bukanlah kata-kata kotor tapi berupa umpatan kemarahan biasa seperti ungkapan “*mama nakal*” pada tuturan (D053).

R4 : “Jangan dipegang”
 Ibu : “Tidak, mama tidak pegangji”
 R4 : “*Mama nakal*”
 (Konteks : Tuturan disampaikan ketika mama memegang plastik milik R4)

Sedangkan perilaku pertuturn responden V dikaji dari jenis tindak tutur ekspresif, responden sudah mampu mengucapkan ‘*terima kasih*’ seperti terlihat pada tuturan di bawah ini. Tuturan *terima kasih* ini sudah menjadi kebiasaan responden.

R5 : “Saya mana?”
 Abi : “Nih” (memberikan nasi kuning)
 R5 : “*Terima kasih*”
 (Konteks : Pada saat R5 dan Abinya makan nasi kuning)

Selain mengucapkan ‘*terima kasih*’ responden juga sudah mampu ‘*memuji*’ berikut tuturannya.

R5 : “*Cantik adek*”
 Ummi : “*Bilang MasyaAllah*”
 (Konteks : Ketika R5 berbaring di samping adeknya)

Kata sifat yang diucapkan R5 yaitu “*cantik*” merupakan kata pujian. R5 sudah mampu memuji adiknya.

4. Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Direktif

Tabel 4.4 Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Direktif

Bentuk Tindak Tutur	Responden	Contoh Tuturan	Konteks
Meminta	R1	Mama : “Mau apa nak?” R1 : “ <i>Cucu</i> ” Mama : “Ndak, mama ngantuk mau bobo, sama kakak” R1 : ”Engh(kesal) <i>Mah mau cucu</i> ”	Siang hari, R1 satu meminta susu kepada mamanya
	R2	R2 : “ <i>Mama, mauka Main</i> ” Mama : “Maen apa?” R2 : “Ayun-ayun, Dimas mau maen ayunan-ayun”	R2 melihat kakaknya main ayunan dan ia juga ingin main
	R3	R3 : “ <i>mauka duduk.</i> ”	R3 sedang bersama mamanya di gudang sepatu
	R4	R4 : ” <i>Ibu mau agar-agar</i> ” Ibu : “Berapa?” R4 : “satu”	R4 melihat ibunya memegang agar-agar
	R5	R5 : “ <i>Ama, mau susu</i> ” Ama : “ambil botolnya baru ama bikinkan susu”	Di malam hari ketika R5 ingin tidur
Menyuruh	R1	R1 : “ <i>kasinyalakan lampu.</i> ”	Ketika R1 ingin mencuci tangan di kamar mandi tapi kamar mandinya gelap
	R2	R2 : “Mama <i>rapikan.!</i> ”	R2 diminta membereskan mainan oleh mamanya
	R3	R3 : “ <i>Ayo, naikmi.</i> ”	R3 sedang bermain sepeda dan menginginkan kakaknya ikut naik

Bentuk Tindak Tutur	Responden	Contoh Tuturan	Konteks
	R4	R4 : “ <i>Coba potongkan</i> ”	Tuturan terjadi pada saat R4 melihat plastik berisi gula.
	R5	R5 : <i>Ama garukkan:</i> Ama : “Yang mana” R5 : “Ini, garuk pelan-pelan	Tuturan diungkapkan ketika R5 ingin tidur
Melarang	R1	Mama : “Kiki susunya untuk adek saja nah?” R1 : “ <i>Jangan</i> (marah)”	Tuturan disampaikan ketika anak minta dibuatkan susu namun susu tersebut justru akan diberikan oleh mama kepada adiknya
	R2	Mama : “Besok pagi mama antar dulu kakak kesekolah baru antar dimas ddi nak?” R2 : “ <i>Jangan</i> ”	Mama dan R2 membicarakan keberangkatan R2 ke sekolah
	R3	R3 : “ <i>Jangan</i> ini deh. Itu yang itu besar”	Ketika R3 bermain boneka
	R4	R4 : “ <i>Jangan</i> dipegang”	Mama memegang plastik milik R4
	R5	Ama : (menahan pintu yang dimainkan oleh R5) R5 : “Ah... <i>jangan</i> ” Ama : tidak boleh main pintu R5 : Boleh, mau main pintu	ketika R5 sedang bermain pintu
Mengizinkan	R1	-	-
	R2	Kakak : “Pinjam, sekke’na” R2 : “ <i>Iya,</i> ” (ketus)	Ketika kakak R2 memakai mobil-mobilan R2
	R3	Mama : “Kenapa mama tidak di kasih?” R3 : “ <i>nih.</i> ”	R3 sedang makan kue dan mamanya meminta

Bentuk Tindak Tutur	Responden	Contoh Tuturan	Konteks
		Mama : “Ngasih boleh?” R3 : “ <i>Boleh</i> . Enak?”	
	R4	R4 : “Kalo masak enak, <i>mau lagi?</i> ” Anak 2: “Udahmi deh” R4 : “ <i>Ini.</i> ” Anak 1 : “Mau” R4 : “ <i>Yang mana, ini?</i> ”	R4 dan teman-temannya sedang makan jambu
	R5	Ama : “Kakak Afif, boleh adek minta tissionsnya?” R5 : “ <i>Boleh</i> ” Ama : “Terimakasih kakak Afif” R5 : “Sama-sama”	Ketika R5 sedang bermain
Mengusulkan	R1	-	-
	R2	-	-
	R3	R3 : “ <i>Ini nih yang kecil ja deh</i> ”	Ketika R3 bermain boneka
	R4	R4 : “ <i>Pake pisau yang tajam. Bu ininya buka, beginiee.</i> ”	Tuturan terjadi pada saat R4 ingin memotong gula
	R5	-	-

Dilihat dari jenis tindak tutur direktif, R1 sudah dapat bertutur agar pendengar melakukan tindakan, dengan bentuk tuturan *meminta, menyuruh, dan melarang*

Pada bentuk tuturan *meminta*, yang dituturkan R5 merupakan kaimat langsung, seperti tuturan berikut.

Mama : “Mau apa nak?”
R1 : “*Cucu*”
Mama : “Ndak, mama ngantuk mau bobo, minta sama kakak”
R1 : “*Engh(kesal) Mah mau cucu*”

Pada tuturan “*cucu*” R1 meminta susu yang dia ungkapkan ketika mamanya bertanya tentang keinginan R1. R1 pada tuturan tersebut menghadapkan

efek perlokusi, yaitu mama membuatkan susu. Kalimat “*Mah bikin cucu*” mempertegas permintaan tersebut. Kata “*mau*” merupakan indikasi permintaan

R1 : “*Kasinyalakan lampu!*”
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R1 ingin mencuci tangan di kamar mandi, tapi kamar mandinya gelap).

Tuturan “*kasinyalakan lampu*” termasuk tindak tutur direktif. Kata “*kasinyalakan*” merupakan kata tidak baku dari “*Nyalakan*”. Awalan *kasi-* dan akhiran *-kan* membentuk kalimat perintah. Kalimat tersebut diucapkan dengan lebih tegas dan tanpa menggunakan penanda *permintaan (mau, ingin)* sehingga tuturan tersebut digolongkan ke dalam tuturan perintah. Modus tuturan “*kasinyalakan lampu!*” di atas adalah kalimat perintah, kalimat tersebut dikemukakan untuk memerintah agar orang lain melakukan sesuatu (perlokusi). Berdasarkan jenis tindak tutur, kalimat tersebut termasuk jenis tindak tutur *menyuruh (perintah)*.

Selain jenis tindak tutur *meminta* dan *memerintah*, R1 pun sudah mampu melarang seseorang melakukan tindakan, seperti

Mama : “Kiki susunya untuk adek saja nah?”
 R1 : “*Jangan* (marah)”
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika anak minta dibuatkan susu namun susu tersebut justru akan diberikan oleh mama kepada adiknya).

Pada tuturan di atas R1 menggunakan kata “*jangan*”. Kata “*jangan atau tidak boleh*” merupakan penanda tuturan *melarang*. Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah yang dipergunakan untuk melarang (perintah negatif) sehingga tuturan tersebut termasuk tuturan langsung. R1 sudah dapat menetapkan ilokusi *melarang* dengan tujuan perlokusi sang mama tidak melakukan tindakan

memberikan susu kepada adiknya.

Jenis tindak tutur direktif yang sudah dikuasai oleh R2 adalah *meminta*, *menyuruh*, *melarang* dan *mengizinkan*. Tindak tutur *meminta* telah dikuasai R2, berikut tuturannya.

R2 : “*Mama, mauka main*”
 Mama : “*Maen apa?*”
 R2 : “*Ayun-ayun, Dimas mau maen ayun-ayun*”
 (Tuturan disampaikan ketika R2 melihat kakaknya main ayunan dan ia juga ingin main)

Pada tuturan di atas, R2 mengungkapkan tuturan permintaan secara tidak langsung, ia terlebih dahulu meminta izin kepada mamanya terlebih dahulu. Tuturan dengan meminta izin tersebut diungkapkan dengan tidak menggunakan kata “tolong” atau “boleh.” Namun, tuturan meminta dengan izin terlebih dahulu dilakukan R2 sebagai salah satu bentuk meminta dengan sopan.

Bentuk tindak tutur ‘*menyuruh*’ yang dikuasai R2 yaitu sebagai berikut.

Mama : “*Ini bekas siapa ini? Dimas, ini bekas siapa VCD?*”
 R2 : “*Mama rapikan!*”
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R2 diminta membereskan mainan oleh mamanya).

Pada tuturan di atas, pertanyaan “*Dimas ini bekas siapa Vcd?*” tidak dijawab oleh R2 dengan ungkapan “*bekas saya, bekas kakak, atau tidak tahu*”. Hal ini berarti R2 sudah memahami mamanya tidak memerlukan jawaban tapi memerlukan tindakan. Ia tahu bahwa ia diharapkan oleh mamanya untuk membereskan mainan (melakukan tindakan). Namun, R2 bukan melaksanakan tindakan tapi malah balik menyuruh mama untuk membereskan mainan. Tuturan *menyuruh* atau *perintah* terlihat dari kata “*rapikan*”. Akhiran *-kan* pada kata tersebut sebagai penanda kalimat perintah. Tuturan *menyuruh* tersebut

diungkapkan dalam bentuk kalimat perintah sehingga tuturan tersebut dapat digolongkan tuturan langsung.

Kalimat *menyuruh* atau *perintah* yang dikemukakan oleh R2 pada tuturan “mama rapikan” tidak menggunakan kata penghalus seperti “*tolong atau maaf.*” R2 terlihat masih mengalami kesulitan untuk menggunakan kata penghalus dalam kalimat perintah yang biasanya dilakukan sebagai bentuk kesopanan.

Tuturan ‘*melarang*’ juga sudah mampu diungkapkan R2. Berikut tuturannya.

Mama :”Besok pagi mama antar dulu kakak kesekolah baru antar Dimas di nak?”
R2 : “*Jangan*”

Kata “*jangan*” merupakan kata ‘*melarang*’, Dimas melarang mamanya untuk mengantar kakanya ke sekolah.

Kakak : “Pake ini deh untuk angkut” (mengambil mobil-mobilan truk)
R2 : “*Ih, itu punya Dimas*”
Kakak : “*Penjam, sekke’na*”
R2 : “*Iya*”
(Konteks: Ketika kakak R2 memakai mobil-mobilan R2)

Dengan bertutur “*Itu punya Dimas*” R2 berusaha menjelaskan bahwa barang itu miliknya dan tidak ingin digunakan oleh kakak. Ungkapan tersebut merupakan bentuk larangan walaupun tidak menggunakan kata “*jangan.*” Tuturan kakak “*pinjem, sekke’nat*” yang dijawab oleh R2 “*Iya*” sebagai bentuk *mngizinkan* yang sebelumnya R2 melarang kakaknya menggunakan mobil-mobilan milik dia.

Ungkapan “*Iya*” yang dikatakan R2 pada tuturan di atas meruakan bentuk tuturan *direktif mengizinkan* walau dengan keterpaksaan. Dengan begitu, R2 sudah mampu menyampaikan tuturan *mngizinkan*.

Pada tindak tutur direktif, responden III sudah mampu mengungkapkan tindak tutur *meminta* secara langsung.

R3 : “*Mauka* duduk”

Mama : “Mau duduk di mana? Di atas?”

(Konteks: Tuturan terjadi ketika R3 berada di dekat sang mama yang sedang membereskan sepatu).

Tuturan “*mauka duduk*” apabila dikaji berdasarkan modus kalimatnya merupakan kalimat perintah yang digunakan untuk meminta sesuatu. Pada tuturan tersebut terdapat kata kerja performatif “*mauka*” kata tersebut berasal dari kata “*mau*” yang maksudnya menginginkan sesuatu atau meminnta sesuatu. Sedangkan tambahan akhiran *-ka* merupakan kata ganti saya. Maka, tuturan di atas merupakan tuturan meminta

R3 : “Ayo! sama ki di depan”

Mama : “kalau sama kakak di depan tidak cukup”

Kakak : “Tapi saya pernah berdiri sama kak Afi jadi cukup”

R3 : “Ayo, *naikmi!*”

(Konteks: Tuturan disampaikan ketika R3 bermain sepeda dan ingin kakaknya ikut naik).

Selain tindak tutur *meminta*, R3 pun sudah menguasai tindak tutur *menyuruh* seperti pada tuturan. Kata “Ayo” merupakan kata yang digunakan untuk memerintah. Modus kalimat tuturan tersebut adalah kalimat perintah yang digunakan untuk memerintah atau menyuruh, sehingga tuturan termasuk tuturan memerintah secara langsung.

Dalam tuturan “*jangan ini deh*” di bawah ini, R3 terlihat sudah menguasai tindak tutur *melarang*. Tuturan tersebut dikemukakan dalam bentuk kalimat langsung karena menggunakan kata kerja performatif. Kalimat berita tersebut menggunakan kata *jangan* sebagai penanda larangan.

R3 : “*Ini mo yang kecil saja deh*”
 Mama : “Dede mah ini saja yang upin”
 R3 : “*Jangan ini deh. Itu yang itu besar.*
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R3 bermain boneka).

Tuturan direktif lain yang dikuasai responden adalah *mengusulkan*.

Pada tuturan “*ini nih yang kecil saja deh*” di atas, R3 sudah mengusulkan boneka yang dipilih adalah boneka yang kecil. Kata “*ini mo*” dan kata “*aja deh*” merupakan sebuah usulan agar dia mendapatkan boneka yang kecil.

R3 yang baru berusia 2 tahun 4 bulan ternyata sudah mampu menggunakan tuturan direktif *mengizinkan* seperti pada tuturan di bawah ini.

Mama : “Kenapa mama tidak di kasih?”
 R3 : “*nih.*”
 Mama : “Ngasih boleh?”
 R3 : “*Boleh. nak?*”
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R3 sedang makan kue dan mamanya meminta).

Pada tuturan di atas, R3 mengatakan “*boleh*” ketika mamnya bertanya “*boleh?*” Kata “*nih*” dan “*boleh*” merupakan penanda tuturan *mengizinkan*. Adanya penanda tuturan tersebut menjadikan kalimat berita di atas sebagai kalimat *mengizinkan* secara langsung.

Sementara itu, tindak tutur direktif yang sudah dikuasai oleh R4 adalah tindak tutur *meminta, menyuruh, melarang, mengizinkan*. Dalam tuturan *meminta*, R4 sudah mampu mengungkapkan tuturan *meminta*.

R4 : “*Ibu mau agar-agar*”
 Ibu : “Berapa?”
 R4 : “Satu”
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R4 melihat ibunya memegang agar).

Tuturan di atas berbentuk kalimat perintah yang berupa tuturan *permintaan*. Pada tuturan tersebut, R4 menggunakan kata kerja performatif “*mau*” sebagai penanda tuturan *permintaan*. Oleh karena itu, tuturan di atas merupakan tuturan *meminta* secara langsung. Tuturan “*Ibu mau agar-agar*” merupakan tuturan *permintaan* secara langsung. Pada tuturan tersebut, R4 mengharapkan mama sebagai mitra tutur memberikan agar-agar

R4 : “Ibu ini isinya apa?” Ibu : “Isinya gula”
 R4 : “*Coba potongkan*”
 (Konteks: Tuturan terjadi pada saat R4 melihat plastik berisi gula).

Pada tuturan “*Coba potongkan*” di atas, R4 menyuruh ibunya untuk memotong gula. Kata “*potongkan*” memiliki akhiran *-kan* pada kata itu berfungsi sebagai kalimat perintah. Modus kalimat pada tuturan tersebut berupa kalimat perintah sehingga tuturan tersebut termasuk tuturan langsung,

R4 : “*Jangan dipegang*”
 Ibu : “Tidakji, tidak dipegang”
 (Konteks : Tuturan terjadi pada saat mama memegang plastik milik R4).

Dalam tuturan “*Jangan dipegang*” di atas, R4 sudah mampu mengungkapkan tuturan *melarang*, ia menggunakan kata kerja performatif “ *jangan.*”.

Selain tindak tutur *melarang*, R4 sudah mampu mengungkapkan tuturan *mengizinkan* seperti terlihat pada tuturan di bawah ini.

R4 : “Kalau masak enak, *mau lagi?*”
 Anak 2 : “Udahmi deh”
 R4 : “Ini”
 Anak 1 : “Mau”
 R4 : “*Yang mana, ini?*”
 (Konteks: Tuturan disampaikan ketika R4 dan teman-temannya sedang makan jambu).

Pada tuturan “Kalau masak enak, *mau lagi?*”, R4 menawarkan jambu tersebut kepada temannya. Kata “*mau lagi?*” menandakan bahwa R4 *mengizinkan* temannya mengambil jambu. Tuturan “ini” sama dengan tuturan sebelumnya merupakan sebuah tuturan *penawaran* agar temannya mengambil jambu. Apabila R4 ingin menolak atau melarang temannya mengambil jambu, tentunya ia tidak akan mengatakan “*Yang mana, ini?*” kalimat tanya yang digunakan oleh R4 mengindikasikan ia mengizinkan temannya mengambil jambu.

Tuturan direktif lainnya yang dikuasai oleh responden IV adalah tindak tutur *mengusulkan* seperti terlihat pada tuturan berikut.

R4 : “*Pake pisau yang tajam. Bu ininya buka, beginiee.*
(Konteks: Tuturan terjadi pada saat R4 ingin memotong gula).

Pada tuturan di atas, R4 berusaha mengusulkan kepada ibunya untuk memakai pisau yang tajam. Usulan lainnya terlihat dari tuturan “*beginiee,*” kata tersebut menandakan bahwa R4 mempunyai usul cara membuka plastik gula tersebut.

Tindak tutur direktif yang sudah dikuasai oleh R4 adalah tindak tutur *meminta, menyuruh, melarang, mengizinkan*. Dalam tuturan *meminta*, R4 sudah mampu mengungkapkan tuturan *meminta*.

R5 :”*Ama, mau susu*”
Ama :”*Ambil botolnya baru ama bikinkan susu*
(Konteks: Di malam hari ketika R5 ingin tidur)

Tuturan “*Ama mau susu*” merupakan kalimat permintaan. Pada tuturan tersebut terdapat kata kerja performatif “*mau*” Maka, tuturan di atas merupakan tuturan *meminta*.

Bentuk tindak tutur '*menyuruh*' yang dikuasai R2 yaitu sebagai berikut

R5 : "Ama garukkan"
 Ama : "Yang mana?"
 R5 : "ini, garuk pelan-pelan ama."
 (Konteks: tuturan diungkapkan ketika R5 ingin tidur)

Pada tuturan "*ama garukkan*" merupakan kalimat perintah. R5 meminta amanya agar menggaruknya, dapat dilihat dari kata "*garukkan*" yang berakhiran kata *-kan* pada kata itu berfungsi sebagai kata perintah.

Selain jenis tindak tutur *meminta* dan *menyuruh*, R5 pun sudah mampu melarang seseorang melakukan tindakan, seperti berikut.

Ama : (menahan pintu yang dimaini oleh R5)
 R5 : "Ah... *jangan*"
 Ama : "Tidak boleh main pintu"
 R5 : "Boleh, mau main pintu"
 (Konteks: ketika R5 sedang bermain pintu)

Dalam tuturan "*ah.. Jangan*", R5 sudah menguasai bentuk tindak tutur *melarang*. ia menggunakan kata kerja performatif "*jangan*" yang menandakan sebagai bentuk larangan.

Pada tindak tutur direktif, selain *meminta*, *menyuruh*, dan *melarang*, R5 juga sudah menguasai bentuk tindak tutur mengizinkan seperti berikut ini.

Ama : "Kakak Afif, boleh adek minta tisuinya?"
 R5 : "*Boleh*"
 Ama : "Terimakasih kaka Afif"
 R5 : "Sama-sama"
 (Konteks: tuturan diucapkan ketika R5 sedang bermain)

Pada tuturan di atas R3 mengatakn "*boleh*" menandakan berarti R5 mengizinkan adeknya untuk meminta tisuinya.

5. Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindakan antarpribadi yang biasanya diungkapkan pada situasi tertentu dan sering dituduhkan pada kelompok sosial tertentu (Allan dikutip dari Aziz, 2003: 261). Tindak tutur ini akan memiliki efek apabila penutur memiliki kewenangan yang dipersyaratkan dan mitra tutur dapat menerimanya sebagai sesuatu yang terlegitimasi. Sebagai contoh ungkapan *“Dengan ini kami menjatuhkan hukuman penjara 15 tahun”* akan memiliki implikasi hukum jika dikemukakan oleh hakim di pengadilan. Tuturan deklaratif ini tidak berlaku jika syarat kelayakannya tidak terpenuhi, misalnya tuturan yang hanya sebagai permainan seperti dalam sinetron. Oleh karena itu, tindak tutur ini tidak ditemui pada tuturan responden yang masih anak-anak. Mereka tidak memiliki kewenangan yang dipersyaratkan dalam tuturan deklaratif.

B. Pembahasan

Tabel 4.5 Hasil Perilaku Pertuturan Dikaji dari Jenis-jenis Tindak Tutur

Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
Asertif	Menyatakan sesuatu	+	+	+	+	+
Komisif	Berjanji	+	+	+	+	+
	Mengancam	-	-	-	-	-
	Berikrar bersumpah	-	-	-	-	-
	Bertekad	-	+	-	-	+
	Menawarkan	+	-	+	+	+
Ekspresif	Berterima Kasih	+	-	+	-	+
	Mengumpat	-	+	-	+	-
	Memuji	-	+	+	-	+
	Mengucapkan selamat	-	-	-	-	-
Direktif	Meminta	+	+	+	+	+
	Menyuruh	+	+	+	+	+
	Melarang	+	+	+	+	+

Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
	Mengizinkan	-	+	+	+	+
	Mengusulkan	-	-	+	+	-
Deklaratif	Menyatakan sesuatu yang baru	-	-	-	-	-

Keterangan:

[+] = Tuturan yang ditemukan pada responden

[-] = Tuturan yang belum ditemukan pada responden

Berdasarkan tabel di atas terlihat tindak tutur yang sudah dikuasai oleh responden. Tabel menunjukkan bahwa tindak tutur yang sudah dikuasai oleh seluruh anak adalah tindak tutur asertif, komisif (berjanji), direktif (meminta, menyuruh, dan melarang).

1. Pembahasan Hasil Analisis Data Tindak Tutur Asertif

Responden I sudah menguasai tindak tutur asertif (*menyatakan sesuatu*). *Menyatakan sesuatu* yang dikemukakan oleh R1 tidak untuk mencari informasi atau mendapatkan informasi tapi untuk memulai pembicaraan atau menjawab pertanyaan.

Responden II seperti halnya responden I sudah menguasai tindak tutur asertif. Tuturan asertif yang dikemukakan oleh R2 dipergunakan untuk mengawali pembicaraan atau menyatakan sesuatu yang dipahaminya..

Hasil temuan pada responden III memperlihatkan R3 sudah menguasai tindak tutur asertif. Ia sudah dapat menyatakan sesuatu sebagai sebuah kebenaran. Tuturan menyatakan sesuatu yang dikemukakan dilakukan untuk memberikan informasi, dan untuk mengawali pembicaraan..

Responden IV berdasarkan hasil analisis sudah mampu mengungkapkan tindak tutur asertif. Bentuk tuturan yang dikemukakannya sama dengan responden lain, tuturan asertif digunakan untuk memulai pembicaraan. Namun, beberapa tuturan asertifnya telah berkembang untuk menginformasikan sesuatu.

Responden V berdasarkan hasil analisis, ia sudah mampu mengungkapkan tindak tutur asertif. Bentuk tuturan yang diungkapkan sama dengan responden lain, asertif digunakan untuk memberikan informasi

2. Pembahasan Hasil Analisis Data Tindak Tutur Komisif

R1 dalam tuturan komisif *berjanji* hanya mengucapkan kata ‘*iya*’ atau ‘*tidak*’ sebagai sebuah janji tanpa menggunakan kata kerja performatif. R1 mengucapkan tuturan *janji* setelah ada rangsangan dari lingkungan di sekelilingnya. Ia sebenarnya belum mengerti bahwa sebuah *janji* menuntut dilaksanakannya sebuah perbuatan di masa yang akan datang. Selain tuturan *berjanji*, R1 juga telah mengungkapkan tindak tutur komisif *menawarkan*, tuturan cukup dikuasai oleh R1.

Pada tindak tutur komisif, R2 pun hanya mampu mengungkap sebuah *janji* dengan kata “*iya*” atau “*tidak*” akibat dari adanya rangsangan dari lingkungan. Selain tindak tutur *berjanji*, R2 ternyata mampu mengungkapkan tuturan komisif *bertekad*. Dikuasainya tuturan *bertekad* daripada *berjanji* disebabkan tuturan *bertekad* datang dari dalam diri penutur dan mempunyai implikasi menguntungkan bagi penutur. Berbeda halnya dengan tuturan *berjanji* yang dapat saja datang bukan dari penutur tapi dari lingkungan di sekelilingnya.

Tindak tutur komisif yang sudah dikuasai R3 adalah tindak tutur *berjanji*. Seperti halnya responden lain, tindak tutur *berjanji* yang dikemukakan oleh R3

pun hasil rangsangan lingkungan di sekelilingnya. Responden belum mampu mengungkapkan sebuah janji dengan kesadaran sendiri. Selain itu, R3 sudah dapat melakukan tuturan penawaran. Tuturan penawaran ini diungkapkan dengan lebih baik dari pada tuturan berjanji. Lebih baiknya R3 mengungkapkan tuturan penawaran daripada tuturan berjanji dikarenakan tuturan penawaran tidak menyangkut kewajiban melakukan tindakan pada R3 di kemudian hari.

R4 sudah menguasai tindak tuturan komisif *berjanji*. Namun, pengungkapan tuturan tersebut belum ditandai oleh kata kerja performatif, responden masih belum memahami kewajiban melaksanakan tindakan dari tuturannya. Tuturan komisif lain yang dikuasai R4 dengan cukup baik adalah tuturan penawaran.

R5 juga sudah menguasai tindak tutur komisif *berjanji*. R5 berbeda dengan responden lainnya ia mampu menuturkan tuturan berjanji dengan baik tanpa rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Selain berjanji, R5 sudah menguasai tindak tutur *menawarkan* yang dituturkan dengan spontanitas.

Berdasarkan temuan pada tiap responden, ternyata tindak tutur komisif ini masih menyulitkan bagi responden yang berusia 2- 5 tahun. Sulitnya responden menguasai tuturan komisif ini karena tuturan komisif ini membebankan kewajiban pada responden untuk melakukan suatu tindakan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Grimm (dikutip dari Purwo, 1991: 166) bahwa tindak ujar yang membebankan kewajiban pada penutur (komisif) merupakan hal yang menyulitkan pada anak usia 5 tahun, dan baru dapat dikuasai pada anak usia 7 tahun. Walaupun ada yang dapat menguasainya hanya sebagian kecil dari anak di usia 2-5 tahun..

3. Pembahasan Hasil Analisis Data Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif yang sudah dikuasai oleh R1 adalah tuturan *berterima kasih*. Tuturan berterima kasih ini sudah diungkapkan dengan baik tanpa disuruh oleh orang dewasa di sekeliling responden.

Pada tindak tutur ekspresif, R2 sudah menguasai tindak tutur *mengumpat* dalam bentuk yang lebih halus (bukan kata-kata kotor). Tindak tutur *memuji* pun sudah dikuasai walaupun pujian itu ditujukan pada diri sendiri. Dalam tindak tutur ekspresif ini R2 belum mampu mengungkapkan tuturan *berterima kasih*. Rupanya ungkapan ekspresif untuk menghargai orang lain masih menyulitkan untuk responden.

Tindak tutur ekspresif yang sudah dikuasai anak adalah tuturan *berterima kasih*, sebenarnya R3 belum mampu mengucapkan kata *terima kasih* namun ia sudah mampu menjawab tuturan terima kasih yang disampaikan oleh orang lain dengan cukup baik. Ia sudah dapat mengungkapkan kata “sama-sama” ketika ada orang yang mengucapkan terima kasih. Tuturan *memuji* pun sudah dapat disampaikan dengan baik oleh R3. Ia sudah dapat memberikan pujian pada orang lain. Ia sudah mengerti bahwa tuturan memuji dapat membuat orang lain menjadi senang.

Tindak tutur ekspresif yang sudah dikuasai oleh R4 adalah *mengumpat* meskipun umpatan yang dikeluarkan berupa kata yang sopan (bukan kata-kata kotor). Umpatan ini diungkapkan sebagai sebuah ekspresi kekesalan dari responden. Sementara itu, Tuturan yang menyangkut menguntungkan mitra tutur dan merugikan penutur seperti *berterima kasih*, *memuji*, dan *mengucapkan*

selamat masih dianggap sulit oleh R4. Tuturan yang menguntungkan mitra tutur seperti di atas tidak dirasakan efeknya secara langsung oleh responden sehingga masih sulit dikuasai.

Sedangkan tindak tutur ekspresif yang dikuasai oleh R5 adalah *berterima kasih*. R5 menuturkannya dengan baik tanpa ada rangsangan/disuruh oleh orang sekitarnya. Selain bentuk tindak tutur terima kasih, R5 juga sudah mampu memuji, ia melakukannya dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan pada kelima responden tersebut, terlihat bahwa R1 dan R3 yang berusia di bawah 3 tahun sudah mampu mengungkapkan tuturan *berterima kasih* sedangkan R2 dan R4 yang berusia di atas belum mampu mengungkapkan tuturan *berterima kasih*, kecuali R5 yang sudah mampu mengungkapkan tuturan *berterima kasih*. Temuan ini menandai bahwa usia tidak berkorelasi dengan jenis tindak tutur yang dikuasai oleh responden sehingga perlu dikaji peran lingkungan terhadap jenis tindak tutur tersebut. Hasil tuturan ekspresif *mengumpat* justru berbeda dengan tuturan *berterima kasih*, R1, R3 dan R5 belum mampu mengungkapkan tuturan *mengumpat* yang sudah dikuasai dengan baik oleh R2 dan R4.

4. Pembahasan Hasil Analisis Data Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif yang sudah dikuasai oleh R1 adalah tindak tutur *meminta*. Tindak tutur *meminta* lebih banyak dalam tuturan R1 karena tuturan *permintaan* dapat secara langsung terasa efeknya. Tuturan permintaan secara tidak langsung dikemukakan oleh R1 dengan bentuk kalimat pernyataan. Sementara itu, tindak tutur *menyuruh* sudah dapat dikuasai dengan baik oleh R1. R1 sudah dapat

mengungkapkan tuturan *melarang* secara spontanitas. Tuturan melarang dengan cara menyatakan kepemilikan dilakukan ketika ada orang yang mau mengambil milik R1.

Dalam tuturan direktif ini, R1 belum menguasai tuturan *mengusulkan* dan *mengizinkan*. R1 masih mengalami kesulitan untuk mengungkapkan tuturan *mengizinkan* karena secara umum tuturan *mengizinkan* menguntungkan mitra tutur dan merugikan penutur (Tarigan, 1990: 134).

Adapun tindak tutur direktif yang sudah dikuasai oleh R2 adalah *meminta*, *menyuruh*, *melarang*, dan *mengizinkan*. Pada tuturan *meminta*, R2 sudah mampu mengungkapkannya, namun *meminta* hanya dengan satu kata.

Dalam tindak tutur *melarang*, R2 sudah dapat menuturkannya. Sementara itu, penguasaan R2 pada tindak tutur *menyuruh* dilakukan secara langsung. Tuturan *mengizinkan* sudah dikuasai oleh R2 meskipun izin yang ia berikan karena keterpaksaan ada paksaan dari orang disekelilingnya. Sedangkan tuturan *mengusulkan* belum dikuasai.

Tindak tutur direktif yang sudah dikuasai oleh R3 adalah tuturan *meminta*, *menyuruh*, *melarang*, *mengizinkan*, dan *mengusulkan*. Semua tuturan tersebut sudah dapat diungkapkan dengan baik..

Tindak tutur direktif yang sudah dikuasai R4 dalam tuturannya adalah tuturan *meminta*. Tuturan direktif lain yang dikuasai oleh R4 seperti halnya responden lain adalah tuturan *menyuruh*, *melarang*, *mengizinkan*, dan *mengusulkan*. Keempat tuturan tersebut diungkapkan R4 secara langsung.

Sedangkan tindak tutur direktif yang dikuasai R5 adalah *meminta*, *menyuruh*, *melarang*, *mengizinkan*. Keempat tuturan tersebut sudah mampu dikuasai oleh R5 sedangkan tindak tutur *mengusulkan* belum mampu dikuasai.

Tindak tutur direktif ini dikuasai oleh seluruh responden. Bentuk tindak tutur yang paling banyak dikuasai adalah tindak tutur *meminta* yang efek perlokusinya dapat secara langsung dirasakan oleh responden. Temuan ini sesuai dengan pendapat Griffiths (1981: 53) bahwa tuturan direktif lebih mudah dikuasai oleh anak karena anak dapat dengan serta merta melihat akibatnya.

5. Pembahasan Hubungan Usia dengan Jenis Tindak Tutur Responden Berusia 2-5 Tahun

Pembahasan hubungan antara usia dan jenis tindak tutur pada responden yang berusia 2-5 tahun dapat dilihat pada tabel 4.5.

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut terlihat bahwa responden menguasai beberapa tindak tutur yang berbeda. Tindak tutur yang sudah dikuasai oleh seluruh responden adalah tindak tutur asertif.

Pada tindak tutur komisif, semua responden sudah mampu *berjanji*, meskipun mereka masih mengalami kesulitan untuk *berjanji* secara langsung dengan menggunakan kata kerja performatif. Dari lima responden yang berusia di bawah 5 tahun hanya 1 orang yang mampu berjanji dengan baik tanpa bantuan, sementara keempat responden hanya mampu mengungkapkan janji berdasarkan rangsangan dari lingkungan. Mereka akan mengatakan “*iya*” atau “*tidak*” ketika orang menyuruhnya berjanji tanpa mengerti bahwa dengan ucapan tersebut akan menyebabkan ia memiliki kewajiban melaksanakan tindakan. Temuan ini sejalan

dengan Grimm (Purwo, 1991:166) bahwa tindakan ujaran yang membebankan kewajiban pada penutur (anak) merupakan hal yang menyulitkan bagi anak yang berusia di bawah 5 tahun.

Dalam pertuturan komisif ini, peneliti memperoleh temuan dari dua responden yang telah menguasai tindak tutur *bertekad*. Tuturan *bertekad* tersebut dikuasai responden II yang berusia 3 tahun 6 bulan dan responden V yang berusia 4 tahun 6 bulan. Temuan ini tidak sesuai dengan pendapat Grimm bahwa anak di bawah 5 tahun akan mengalami kesulitan untuk menguasai tindak tutur komisif. Tindak tutur *bertekad* merupakan salah satu tindak tutur komisif yang juga membebankan kewajiban pada pembicara untuk melaksanakan tindakan. Tindak tutur *bertekad* ini sudah dikuasai dengan baik oleh R2 dan R5 dibandingkan tuturan *berjanji*. Tuturan *bertekad* memiliki skala kewajiban yang tidak terlalu mengikat bagi penutur sehingga lebih mudah dikuasai oleh anak, berbeda dengan *berjanji* yang mengikat lebih erat kewajiban penutur untuk melaksanakan tindakan di kemudian hari. Penguasaan yang lebih cepat pada responden perlu dikaji hubungannya dengan lingkungan di sekeliling responden karena tuturan *bertekad* ini tidak dikuasai oleh responden lain.

Dalam tuturan komisif pada R1 (2 tahun 7 bulan), R3 (2 tahun 4 bulan) dan R4 (4 tahun 3 bulan) ditemukan tuturan *penawaran*. Tuturan ini lebih dikuasai responden daripada tuturan komisif *berjanji*, kecuali R5 (4 tahun 6 bulan) sudah mampu menguasai keduanya dengan baik.

Pada tindak tutur ekspresif terdapat beberapa perbedaan antara satu responden dengan responden lain. Responden I yang berusia 2 tahun 7 bulan

sudah mampu mengungkapkan tindak tutur ekspresif *berterima kasih*. Temuan ini berbeda dengan pendapat Chomsky (1969) yang mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif akan dikuasai pada tahap lanjut setelah anak menguasai tindak tutur komisif.

Pada responden III yang berusia 2 tahun 4 bulan diperoleh temuan sudah mampu mengungkapkan tindak tutur ekspresif. R3 belum dapat mengucapkan *terima kasih* tapi sudah dapat mengungkapkan tuturan “*sama-sama*” untuk membalas ucapan *terima kasih* yang dikemukakan oleh orang lain. Tindak tutur *berterima kasih* ini tidak dikuasai oleh Responden II padahal usianya 3 tahun 6 bulan lebih tua daripada usia RI dan RII.

Pada responden V yang berusia 4 tahun 6 bulan sudah menguasai tindak tutur ekspresif. Temuan ini berbeda dengan pendapat Chomsky (1969) yang mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif akan dikuasai pada tahap lanjut setelah anak menguasai tindak tutur komisif.

Tuturan *mengumpat* peneliti temukan pada responden II yang berusia 3 tahun 6 bulan, responden IV yang berusia 4 tahun 3 bulan. Tuturan ini tidak peneliti temui pada anak yang berusia di bawah 3 tahun. Pada responden yang berusia di bawah 3 tahun rasa kekesalan lebih banyak dilakukan dengan cara menangis bukan dengan cara *mengumpat*. Sementara itu, anak yang berusia di atas 3 tahun telah dapat mengungkapkannya dengan kata-kata.

Adapun tuturan *memuji* ditemukan pada R2 (3 tahun 2 bulan) , R3 (2 tahun 4 bulan) dan R5 (4 tahun 6 bulan). Sementara itu, R1 (2 tahun 7 bulan) dan R4 (4 tahun 3 bulan) belum menguasai tuturan *memuji* ini. Tutar *memuji* sebagai bentuk

ekspresif masih menyulitkan untuk responden. Namun, perbedaan dari keempat responden tersebut perlu dihubungkan dengan lingkungan responden.

Keempat responden sudah dapat menguasai tindak tuturan direktif. Dari data responden diperoleh temuan seluruh responden sudah mampu mengungkapkan tuturan *meminta, menyuruh, dan melarang*.

Pada tindak tutur direktif ini, responden III yang berusia 2 tahun 4 bulan sudah mampu mengungkapkan tuturan *mengizinkan* dan *mengusulkan* yang biasanya baru dikuasai oleh anak yang berusia lebih dari 3 tahun. Bahkan penelitian Grimm (Purwo, 1991:166) anak baru dapat menguasai tindak tutur *meminta, menyuruh, melarang* pada usia 5 tahun dan baru pada usia 7 tahun baru dapat mengungkapkan tuturan *mengizinkan*. Temuan dalam penelitian inintentu saja berbeda dengan temuan Grimm pada anak Barat. Tuturan *mengizinkan* ini telah dikuasai oleh responden yang berusia di bawah 7 tahun yaitu R2 yang berusia 3 tahun 6 bulan, R4 yang berusia 4 tahun 3 bulan, R3 yang berusia 2 tahun 4 bulan dan R5 yang berusia 4 tahun 6 bulan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh temuan bahwa usia berkorelasi pada jenis tindak tutur yang dikuasai responden. Pada tuturan komisif, khususnya tuturan *berjanji* masih menyulitkan responden. Usia responden yang masih berada di bawah 5 tahun belum memungkinkan untuk memahami tuturan yang dapat membebankan kewajiban untuk melakukan tindakan masa depan. Belum dikuasainya tuturan komisif ini sesuai dengan pendapat Grimm (Purwo, 1991: 166) bahwa anak baru akan menguasai tuturan komisif *berjanji* setelah usia 7 tahun. Selain itu, korelasi usia dengan jenis tindak tutur ditemukan pada tuturan

ekspresif *mengumpat*, responden yang berusia di bawah 3 tahun belum dapat menguasai tuturan *mengumpat*. Sementara itu, responden yang berusia di atas 3 tahun sudah dapat mengungkapkan tuturan *umpatan*.

Namun, pada tuturan ekspresif *berterima kasih*, usia tidak berkorelasi dengan bentuk tindak tutur responden. Responden yang berusia di bawah 3 tahun terbukti sudah mampu mengungkapkan tuturan *berterima kasih* sedangkan responden yang berusia di atas 3 tahun ada yang belum dapat mengungkapkan tuturan *berterima kasih*. Tidak adanya hubungan antara usia dengan tuturan *berterima kasih* ini perlu dikaji hubungannya dengan lingkungan di sekeliling responden.

Hasil temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa seluruh responden sudah menguasai berbagai jenis tindak tutur untuk berkomunikasi. Hasil ini sesuai dengan pendapat Schaerlaekens (Mar'at, 1987:79-80), bahwa anak yang berada pada rentang usia 2-5 tahun baru mulai menguasai fungsi bahasa untuk berkomunikasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berpijak pada hasil penelitian tentang perilaku pertuturan responden yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dikaji berdasarkan jenis-jenis tindak tutur dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Jenis-jenis tindak tutur yang telah dikuasai anak adalah tindak tutur
 - a. Asertif dalam bentuk tindak tutur mengatakan sesuatu ditemukan pada semua responden.
 - b. Komisif dalam bentuk tindak tutur berjanji dan menawarkan banyak ditemukan pada responden, sedangkan bentuk tindak tutur mengancam dan berikrar sumpah tidak ditemkan pada kelima responden.
 - c. Ekspresif dalam bentuk tindak tutur berterima kasih ditemukan pada ketiga responden, mengumpat ditemukan pada kedua responden, memuji ditemukan pada tiga responden, sedangkan mengucapkan selamat tidak ditemukan pada semua responden.
 - d. Direktif dalam bentuk tindak tutur meminta, menyuruh, melarang ditemukan pada semua responden, sedangkan bentuk tindak tutur mengizinkan dan mengusulkan sebagian dari lima responden
 - e. Deklaratif dalam bentuk tindak tutur menyatakan sesuatu yang baru tidak ditemukan pada semua responden.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari kelima responden, jenis tuturan yang paling banyak ditemukan adalah tuturan direktif dan asertif. Sementara tuturan komisif dan ekspresif masih sulit dilakukan oleh responden. Adapun tuturan deklaratif tidak ditemui dalam tuturan.

2. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan bahwa bentuk tindak tutur *menyatakan sesuatu*, *berjanji*, dan *mengumpat* berkaitan dengan faktor usia responden. Responden telah menguasai tuturan menyatakan sesuatu karena usia responden (2-5 tahun) telah memungkinkan untuk menguasai tuturan itu. Sementara itu, tuturan *berjanji* masih menyulitkan responden yang berusia berada di bawah 5 tahun. Tuturan ini baru dapat dikuasai dengan baik setelah usia 7 tahun. Adapun tuturan *mengumpat* dikuasai oleh responden yang telah berusia di atas 3 tahun, sedangkan responden yang berusia di bawah 3 tahun belum dapat menuturkannya.

Simpulan yang dikemukakan tersebut hanya berlaku untuk perilaku pertuturan yang dikaji berdasarkan jenis-jenis tindak tutur pada anak yang dijadikan responden. Hasil yang berbeda mungkin saja ditemui pada responden yang berbeda.

B. SARAN

Penelitian ini diharapkan mampu membuka jalan bagi penelitian lain yang berminat mempelajari perilaku pertuturan anak karena masih banyak permasalahan perilaku pertuturan anak yang belum terjaring. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan:

1. Penelitian terhadap perilaku pertuturan anak perlu dikaji menggunakan komponen bahasa yang lain, seperti penelitian mengenai perilaku pertuturan anak dikaji berdasarkan penguasaan aturan percakapan, pronominal, implikatur, dan sebagainya;
2. Penelitian mengenai perilaku pertuturan anak dikaji berdasarkan jenis-jenis tindak tutur perlu dilakukan terhadap anak pada bahasa lainnya, khususnya untuk melihat kesejajaran perilaku pertuturan mereka dengan anak Barat. Selain itu, masalah perilaku pertuturan berdasarkan jenis-jenis tindak tutur perlu dikaji lebih seksama dengan melakukan penelitian pada responden yang lebih banyak;
3. Penelitian ini belum dilakukan secara longitudinal karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu, peneliti menyarankan penelitian mengenai perilaku pertuturan anak ini dilakukan secara longitudinal sehingga terlihat tahapan jenis-jenis tindak tutur yang dikuasai oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaer. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. *Idirectness and Politeness in Request : Same or Different Journal Pragmatics*
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono dan Unika Atma Jaya. 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung : Refika Aditama
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antara Unsur*. Bandung : Eresco
- Hurlock, B. E. 1956. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hutasuhut, Nila Sari. 2011. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-5 Tahun*. Online Tersedia: nilahutasushut.blogspot.com/html. Diakses pada tanggal 19 Mei 2014.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. New York : Longman.
- Ibrahim, Syukur Abd. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Mely. 2013. *Teori Perkembangan Bahasa Anak*. <http://melyloelhabox.blogspot.co.id/2013/05/teori-perkembangan-bahasa-anak.html>. diakses pada tanggal 17 Oktober 2016.
- Mulyawati, Lia. 2011. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Dalam Lingkungan Keluarga*. Online. Tersedia: <http://www.infodiknas.com/html>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2014.
- Nababan, Sri Utami. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

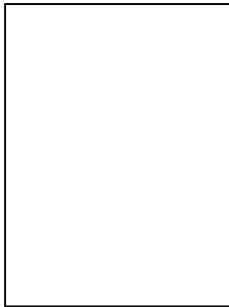
- Pateda. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Purwo, B Kaswanti. 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Arcan.
- Purwo, B Kaswanti. 1991. *Pragmatik Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rahardi, K. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Searle, John R. 1969. *Speech Act An Essay In the Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- Shaldy, Hasan dan Jhon M.Echos. 2003. *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Syamsuri, Sukri, dkk. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar
- Urmson, J.O. 1965. *Jl Austin*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

DATA RESPONDEN

No	Nama	Usia	Alamat	Tempat Sekolah
1	Reski Amaliya	2 tahun 7 bulan	Jl Paccerrakkang	Belum Sekolah
2	Dimas	3 tahun 6 bulan	Jl. Sultan Abd Raya	Belum Sekolah
3	Ririn Aprianti	2 tahun 4 bulan	Jl. Paccerrakkang	Belum Sekolah
4	Anwar	4 tahun 3 bulan	Perumahan Mangga Tiga	TKIT Al-Insyirah
5	Muh, Afif Muslimin	4 tahun 6 bulan	Perumahan Mangga Tiga	TKIT Wihdatul Ummah Makassar

**L
A
M
P
I
R
A
N**

RIWAYAT HIDUP



MUSDALIFAH S lahir di Ujung Pandang pada tanggal 25 Januari 1994, anak ketiga dari lima bersaudara ini merupakan buah cinta dari pasangan Sulaiaman K dan Hasna S. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Inpres Galangan Kapal II pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 37 Makassar dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Datuk Ribandang Makassar dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis merasa sangat bangga dapat merasakan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar terkhusus di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.